

# **TUBUH**

## **DALAM BALUTAN TEOLOGI**

**Membuka Selubung Seksualitas Tubuh  
bersama Paus Yohanes Paulus II**

**Antonius Primus, SS**  
**Editor**

Penerbit OBOR  
2013



**TUBUH**  
**DALAM BALUTAN TEOLOGI**  
ISBN: 978-979-565-697-5

Editor:  
Antonius Primus, SS

PENERBIT & TOKO ROHANI OBOR  
Jl. Gunung Sahari No. 91  
Jakarta Pusat 10610 – Indonesia  
Telp. (021) 422 2396 (hunting) | Fax. (021) 421 9054 |  
WA <https://linkfly.to/WACenterOBOR>

---

**Hak cipta dilindungi Undang-Undang**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.



Persembahan  
Bagi

**P. Paul Peter Josef Klein, SVD**

Seorang “Misionaris untuk Keluarga”  
yang berkarya lebih dari 30 tahun di Indonesia  
mempromosikan misi kerasulan keluarga dan anak-anak mi-  
sioner, serta gigih mempromosikan Keluarga Berencana Ala-  
miah Metode Ovulasi Billings (KBA-MOB)  
kepada keluarga-keluarga di seluruh Indonesia  
bahkan di waktu sakit pun beliau masih berkarya  
hingga mencapai kepasrahan pada kerapuhan  
namun semangat misionernya  
tetap hadir di mana pun  
dalam jiwa keluarga-keluarga yang dilayaninya



## PENGANTAR

Gereja Katolik terkenal dengan ajarannya tentang seksualitas yang dinilai berlebihan dan cukup keras. Dunia terkejut waktu ensiklik pertama Paus Benediktus XVI (yang sebelumnya seperempat abad: 1981-2005 menjabat sebagai Ketua Kongregasi Ajaran Iman) tidak mengenai moral seksual, melainkan tentang inti Kristiani: “Allah itu Kasih”. Paus Fransiskus merasa perlu mencari keseimbangan baru (dalam wawancara Agustus 2013 dengan *Civiltà Cattolica*). Salah satu rumusan ajaran tentang seksualitas pernah dibawakan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam audiensi antara September 1979 sampai November 1984 (dengan sela), yang kemudian diterbitkan sebagai buku dengan judul “Teologi Tubuh” (“*Theology of the Body*”), bukan oleh Paus sendiri, melainkan oleh orang lain. Bagaimanakah menyikapinya?

1. Daya ikat

Isi ajaran itu yang diucapkan dalam audiensi hari Rabu termasuk salah satu tugas pokok Paus, yakni tugas mengajar. Ajaran itu termasuk apa yang lazimnya disebut “magisterium biasa” (“*magisterium ordinarium*”) dan tanpa klaim tak dapat salah.

2. Sikap wajar

Bersikap wajar, artinya tidak melebih-lebihkan, tetapi juga tidak menyepelekan.

- a. Kaum beriman Katolik, menerimanya sebagai ungkapan “magisterium ordinarium”.

- b. Kaum lainnya

Paus tidak hanya bersumber pada wahyu adikodrati, melainkan juga memakai akal budi, maka mereka yang terbuka bagi akal sehat, kiranya juga dapat menerimanya sebagai ungkapan sikap akal sehat, meskipun harus diperhitungkan bahwa tak semua

yang juga memakai akal budi mereka dapat menerimanya dan mengikuti pendapat lain.

3. Nilai plus penerbitan ini

Kita mendapat kesempatan untuk membaca dan merenungkannya tak hanya tergesa-gesa bila termasuk warta berita harian yang cepat datang dan pergi, melainkan dapat mendalaminya secara lebih komprehensif (meskipun bukan segalanya atau tak tuntas), dan tak hanya sepotong-sepotong.

4. "Teologi Tubuh" sebagai alam pemikiran

Sering ditegaskan bahwa Magisterium menetapkan posisi, sedangkan argumentasi diserahkan kepada para teolog, meskipun posisi sering disertai argumen. Adapun Paus Yohanes Paulus II dengan masa bakti lebih daripada seperempat abad juga merumuskan posisinya dalam banyak dokumen lain yang kiranya dapat lebih dimengerti dengan mendalami alam pemikiran yang terungkap dalam "teologi tubuh" itu, sebab sebelum menjadi Uskup dan Paus ia adalah profesor yang tak hanya menyampaikan posisinya, melainkan juga berargumentasi.

*Malang, 1 November 2013*

Prof. Dr. Piet Go, O.Carm

*Profesor Teologi Moral STFT Widya Sasana Malang*

## PRAKATA EDITOR

Saat ini kita berada dalam sebuah “dunia tanpa batas” dimana jarak antara “yang suci” dan “yang profan” hampir tidak ditemukan. Sehingga ukuran untuk tindakan manusia pun sulit ditentukan. Demikian pun dalam konteks relasi antara manusia, pria dan wanita, telah banyak kehilangan batas-batas moralitasnya. Gaya hidup hedonis, yang cenderung mengeksplorasi tubuh manusia sebagai alat/sarana mencapai kepuasan sesaat, semakin mewarnai aneka pola hidup manusia; meruntuhkan keutuhan kesucian Sakramen Perkawinan dan hidup berkeuarga.

Menyadari kondisi tersebut, Beato Paus Yohanes Paulus II dalam beberapa kesempatan audiensi menyampaikan sebuah “bom waktu” teologi yang cukup mengejutkan, sebuah “Teologi Tubuh” yang terdiri dari 129 ceramah.

Secara singkat, “Teologi Tubuh” berbicara tentang kualitas tubuh dalam pengalaman hidup manusiawi. Kualitas itu melingkupi seluruh aspek diri manusia sebagai pribadi yang utuh. Paus memberikan suatu pendasaran iman yang sangat mendalam tentang tubuh sebagai obyek teologi, khususnya dalam merekonstruksi makna seksualitas tubuh. Bagaimana membaca “bahasa dalam tubuh” yang sebenarnya tidak melulu bernilai seksualitas?

Buku ini ingin menghadirkan sebuah uraian dan studi praktis tentang teologi tubuh Paus Yohanes Paulus II. Artikel-artikel yang termuat di sini diambil dari Majalah Keluarga Kana, edisi November 2012 tentang “Teologi Tubuh”. Beberapa artikel merupakan hasil revisi dan tambahan oleh penulis dan satu artikel terjemahan yang pernah dipresentasikan dalam workshop internasional “Pendidikan Seksualitas Remaja”, yang diselenggarakan oleh PUSIMOB Nasional-WOOMB Indonesia, pada Oktober 2013.

Secara khusus buku ini didedikasikan bagi P. Dr. Paul

Peter Josef Klein, SVD., seorang Misionaris Jerman yang hampir seluruh hidup misinya dibaktikan bagi pelayanan misi kerasulan keluarga-keluarga di Indonesia. Kecintaan imam yang mengidolakan Paus Yohanes Paulus II ini kepada kerasulan keluarga telah membawa banyak keluarga mengalami kehadiran Allah yang mengasihi dan menikmati indahnya perkawinan dan keluarga sebagai pengalaman yang harus dijaga keutuhannya.

Kami mengucapkan terima kasih untuk semua pihak yang telah secara langsung dan tidak langsung mendukung terbitnya buku ini. Secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada para kontributor dalam konteks ini: P. Paskalis Lina, SVD., P. Agustinus Kraeng, CP., Bpk. Stanislaus Nugroho, Ibu Stephie Kleden-Beetz, P. Kristoforus Bala, SVD yang telah menerjemahkan artikel P. Paul M. Quay, SJ., serta ucapan terima kasih kami juga kepada seluruh staf Majalah Keluarga Kana.

Lebih dari sekedar sebuah karya tulis, buku ini sekaligus dapat menjadi sumbangan yang berharga bagi karya pastoral keluarga, seperti dalam pendampingan keluarga, karya-karya kategorial sejenis *Marriage Encounter*, Tulang Rusuk, Kursus Persiapan Perkawinan, serta berbagai kegiatan dan studi teologis lainnya.

Kiranya buku ini mampu memberikan inspirasi yang dapat membuka pikiran dan kesadaran kita dalam menemukan batas-batas moralitas dalam dunia yang tak terbatas ini. Bersama buku ini kita pun diajak untuk mengembara melampaui batas antara “yang kudus” dan “yang profan”! Tuhan memberkati...

*Peringatan mulia arwah semua orang beriman*

*2 November 2013*

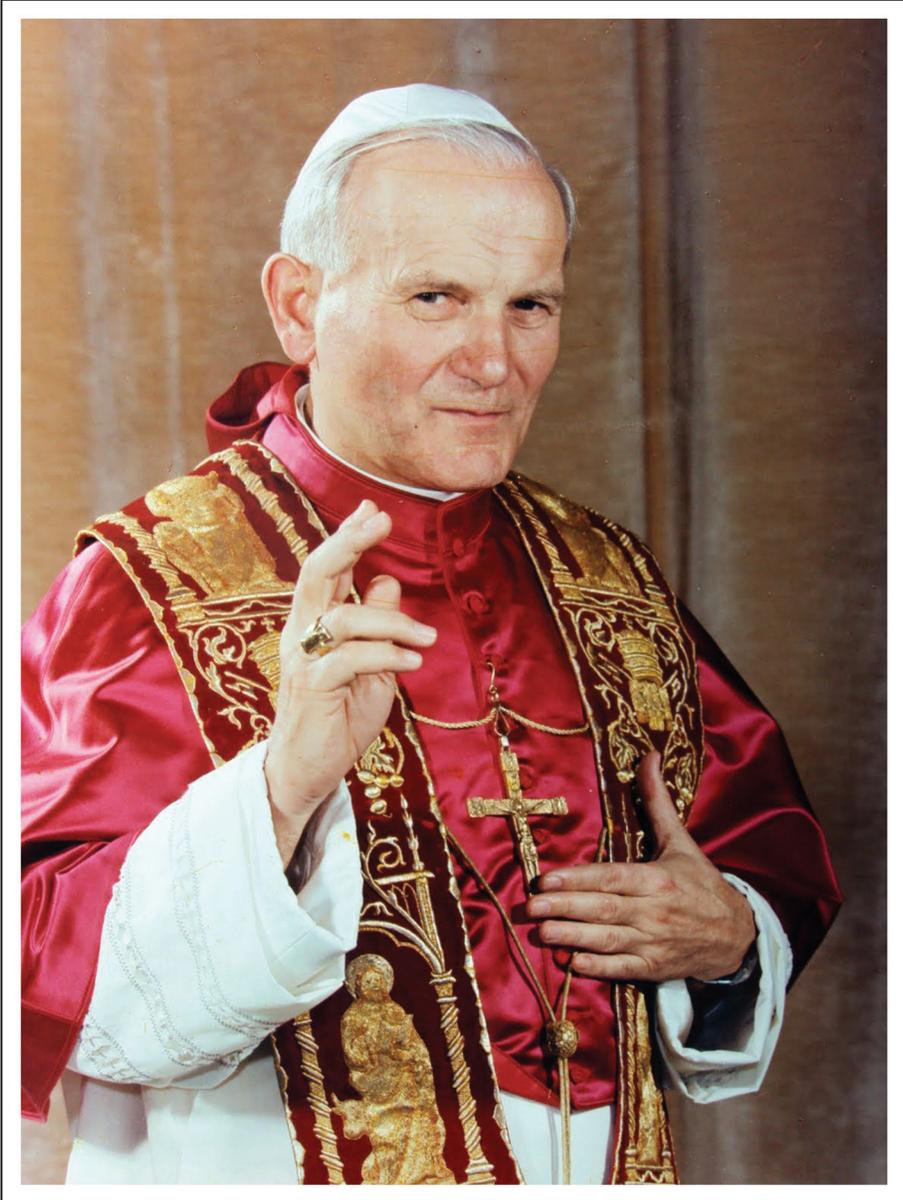
**Antonius Primus, SS**  
**Editor**

# DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>PRAKATA EDITOR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
Pendahuluan	
<b>MENGENAL SOSOK TEOLOG TEOLOGI TUBUH PAUS YOHANES PAULUS II</b> .....	<b>01</b>
Bagian I	
<b>MENJUMPAI ALLAH DALAM TUBUH MANUSIA</b> .....	<b>07</b>
Sekilas Tentang Teologi Tubuh .....	07
Pengalaman-Pengalaman Asali .....	08
Dosa Asal .....	11
Empat Kualitas Tubuh Manusia Seturut Konsep Teologi Tubuh .....	12
Kesimpulan .....	15
Bagian II	
<b>TEOLOGI TUBUH</b> .....	<b>17</b>
1. Kristus: Gambaran dan Kecerupaan Allah .....	17
2. Ciptaan Allah yang Baik dan Simbol-Simbol Kristen .....	17
3. Hubungan Seksual: Bahasa Alamiah Untuk Kasih .....	19
4. Simbol Seks dalam Kitab Suci .....	20
5. Simbol Alamiah Penyalahgunaan Seks .....	25
6. Makna Religius dari Penyalahgunaan Seks .....	27

Bagian III	
<b>MEMBACA</b>	
<b>TEOLOGI TENTANG TUBUH .....</b>	<b>31</b>
Bagian IV	
<b>MENYEDERHANAKAN</b>	
<b>TEOLOGI TUBUH .....</b>	<b>37</b>
Bagian V	
<b>TUBUHKU ADALAH IBADAHKU .....</b>	<b>40</b>
Tubuhku Adalah Imanku	
(Manusia Jasmani Dalam Tubuh Rohani) .....	40
Imanku Adalah Tubuhku	
(Manusia Rohani Dalam Tubuh Jasmani) .....	41
Tubuhku Adalah Pemberian Diri	
Dalam Tobat Dan Ugahari .....	42
Bagian VI	
<b>DEKONSTRUKSI TUBUH:</b>	
<b>MENEMPATKAN TUBUH</b>	
<b>DALAM FUNGSI FUNDAMENTALNYA .....</b>	<b>44</b>
Ekonomi Tubuh .....	46
Membebaskan Aurat Tubuh .....	47
Bagian VII	
<b>MAKNA TUBUH</b>	
<b>DALAM KONTEKS 1 KORINTUS 6:12-20 .....</b>	<b>53</b>
Bagian VIII	
<b>TEOLOGI TUBUH DALAM KONTEKS</b>	
<b>HIDUP PERKAWINAN DAN KELUARGA .....</b>	<b>61</b>
Perkawinan sebagai “Tanda” Permanen	
dari Persekutuan Cinta Suami-Isteri .....	65
Teologi Tubuh dan Kontrasepsi .....	67

Bagian IX	
<b>TEOLOGI TUBUH</b>	
<b>DAN KELUARGA BERENCANA ALAMIAH .....</b>	<b>74</b>
Metode Ovulasi Billings (MOB) .....	75
Sudut Pandang Teologi Tubuh Tentang MOB .....	77
<b>Tentang Penulis .....</b>	<b>83</b>



*Paus Yohanes Paulus II, ketika terpilih sebagai Paus*

Pendahuluan  
**MENGENAL**  
**SOSOK TEOLOG TEOLOGI TUBUH**  
**PAUS YOHANES PAULUS II<sup>1</sup>**

Karol Josef Wojtyla, terkenal dengan nama Yohanes Paulus II, sejak Oktober 1978 terpilih sebagai Paus, lahir tanggal 18 Mei 1920 di kota Polish, Wadowice, sebuah kota kecil yang berjarak 50 Km dari Krakow. Ia adalah anak termuda/bungsu dari 3 bersaudara yang terlahir dari pasangan Karol Wojtyla (ayah) dan Emilia Kaczorowska (ibu). Ibunya meninggal pada tahun 1929. Saudara pertamanya, Edmund, seorang dokter, meninggal pada tahun 1932 serta ayahnya, seorang perwira yang tidak berpangkat meninggal pada tahun 1941. Saudarinya, Olga, meninggal sebelum Yohanes Paulus II lahir.

Yohanes Paulus II dibaptis pada tanggal 20 Juni 1920 di gereja paroki Wadowice oleh P. Franciszek Zak. Ia menerima komuni pertamanya pada usia 9 tahun dan Sakramen Krisma pada usia 18 tahun. Selesai menamatkan pendidikan SMA-nya di Marcin Wadowita, Wadowice, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Jagiellonian Krakow tahun 1938 dan di sekolah seni peran.

Karena kekuasaan Nazi universitas tersebut ditutup tahun 1939 dan Karol muda lalu bekerja di tambang (1940-1944) dan kemudian bekerja di sebuah pabrik bahan kimia demi mendapat penghasilan agar tidak dideportasi ke Jerman.

Tahun 1942, ia terpanggil untuk menjadi imam dan memulai kursus secara sembunyi pada sebuah seminari di Krakow, melalui Kardinal Adam Stefan Sapieha, Uskup Krakow. Dalam tahun yang sama, Karol Wojtyla juga merintis sebuah kelompok teater yang disebut "Teater Reptsodis".

Usai perang dunia kedua, Karol melanjutkan studi di seminari menengah Krakow, yang mulai dibuka kembali, dan

---

1 Bdk. *www.vatican.va* (akses 16 Oktober 2013). Artikel diterjemahkan oleh editor dengan beberapa tambahan dari berbagai sumber.

menamatkan pendidikan teologi di Universitas Jagiellonian. Ia ditahbisakan menjadi imam pada tanggal 1 November 1946 oleh Uskup Sapieha.

Sesudah itu Kardinal Sapieha mengirim Karol ke Roma dimana ia bekerja di bawah koordinasi seorang Dominikan Prancisc, Garrigou-Lagrange. Ia menyelesaikan doktoralnya di bidang teologi pada tahun 1948 dengan tesis tentang subjek iman dalam karya-karya St. Yohanes dari Salib (*Doctrina de fide apud sanctum ioannem a Cruce*). Dalam tahun yang sama, pada kesempatan liburannya, ia melaksanakan pelayanan pastoralnya di antara para imigran dari Prancis, Belgia dan Belanda.

Tahun 1948, Karol kembali ke Polandia dan melayani beberapa paroki di Krakow sebagai pastor kapelan mahasiswa hingga tahun 1951 ia kemudian mengambil studi lagi di bidang filsafat dan teologi. Tahun 1951, ia berhasil mempertahankan tesisnya tentang etika Katolik dan sistem etika Max Scheler di Universitas Katolik Lublin. Akhirnya ia diangkat menjadi profesor teologi moral dan etika sosial di seminari menengah Krakow dan pada fakultas teologi Lublin.

Tanggal 4 Juli 1958, ia ditetapkan sebagai uskup titular di Ombi dan uskup auxilier Krakow oleh Paus Pius XII, dan ditahbiskan pada tanggal 28 September 1958, di Katedral Wawel, Krakow, oleh uskup Eugeniusz Baziak.

Pada tanggal 13 Januari 1964, ia diangkat sebagai uskup agung Krakow oleh Paus Paulus VI, yang kemudian mengangkatnya sebagai Kardinal pada tanggal 26 Juni 1967. Di samping berpartisipasi dalam Konsili Vatikan II (1962-1965) dimana sumbangannya terhadap konsili sangat penting, terutama dalam penyusunan draft Konstitusi *Gaudium et Spes*, Kardinal Wojtyla juga berpartisipasi dalam aneka pertemuan sinode para uskup.

Kardinal Wojtyla terpilih sebagai Paus pada konklaf 16 Oktober 1978 dengan mengambil nama Yohanes Paulus II. Tanggal 22 Oktober, pada hari Tuhan, adalah hari pelantikannya sebagai Paus yang ke-263 pengganti Rasul Petrus. Ia merupakan satu-satunya Paus terlama dalam sejarah Gereja, yakni selama 27 tahun.

Melalui perhatian pastoralnya terhadap seluruh Gereja dan keterbukaan, serta kasih terhadap bangsa manusia, Yohanes

Paulus II melanjutkan pelayanan Petrus dengan suatu semangat misioner yang tak kenal lelah; ia mendedikasikan seluruh energinya. Ia telah melaksanakan 104 kunjungan pastoralnya keluar Italia dan 146 kunjungan di seluruh Italia. Sebagai Uskup Roma, ia telah mengunjungi 333 paroki di 317 kota.

Paus Yohanes Paulus II banyak mengadakan pertemuan dengan para pendahulunya dan umat Allah serta para pemimpin negara. Lebih dari 17 juta para peziarah menghadiri setiap kali ada kesempatan audiensi dengan Yohanes Paulus II, bahkan tercatat lebih dari 8 juta peziarah memadati Vatikan ketika merayakan tahun Yubileum 2000 yang dipimpin olehnya. Ia telah berjumpa dengan jutaan umat manusia di Italia dan di seluruh dunia, termasuk para pimpinan negara.

Oleh kasihnya terhadap kaum muda, Paus Yohanes Paulus II menetapkan Hari Kaum Muda Sedunia, yang telah dirayakan sebanyak 19 kali semasa jabatan kepausannya bersama jutaan kaum muda di seluruh dunia. Ia juga memberikan perhatiannya kepada keluarga dengan mengambil inisiatif menyelenggarakan Pertemuan Keluarga Sedunia yang dimulai sejak tahun 1994.

Yohanes Paulus II juga sukses mengadakan dialog inter-religius dengan umat Yahudi dan dengan para pemimpin agama lainnya, bahkan ia mengundang mereka untuk berdoa bersama bagi perdamaian, khususnya yang dilaksanakan di kota Asisi.

Ia juga mempersiapkan Gereja untuk menyambut Tahun Yubileum Agung 2000 melalui instruksi/surat apostoliknya "*Tertio Millenio Adveniente*". Gereja pun dipersiapkan untuk memasuki zaman baru yang ditandai dengan surat apostoliknya "*Novo Millenio Ineunte*", yang ia tujukan bagi perjalanan umat beriman di masa yang akan datang.

Dengan menetapkan tahun Keselamatan, Tahun Maria dan Tahun Ekaristi, ia mempromosikan pembaharuan hidup rohani Gereja.

Ia secara menakjubkan mendorong terlaksananya kanonisasi dan beatifikasi bagi orang-orang yang memiliki keutamaan dan kekudusan hidup. Ia menyelenggarakan 147 perayaan beatifikasi bagi 1338 beato dan beata; menyelenggarakan 51 perayaan kanonisasi bagi sekitar 482 orang kudus. Ia pun menetapkan Sta. Theresa dari kanak-kanak Yesus menjadi Doktor Gereja.

Ia dengan sungguh-sungguh mengembangkan kolegium para kardinal, dengan menghasilkan 231 kardinal dalam 9 konsistori (pemilihan kardinal). Ia juga mengadakan 6 kali pertemuan kolegiat para kardinal.

Ia memimpin 15 pertemuan Sinode Para Uskup, 6 di antaranya pertemuan tingkat biasa (1980, 1983, 1987, 1990, 1994, 2001), 1 kali pertemuan tingkat tinggi (1985), serta 8 pertemuan istimewa (1980, 1991, 1994, 1995, 1997, 1998).

Paus Yohanes Paulus II telah menghasilkan dokumen-dokumen penting bagi Gereja; di antaranya 14 ensiklik, 15 anjuran apostolik, 11 konstitusi apostolik, 45 surat-surat apostolik. Paus Yohanes Paulus dikenal sebagai seorang Filsuf dan Teolog. Pemikiran-pemikiran briliannya dapat dipelajari dari dokumen-dokumen yang dihasilkannya. Salah satu dokumen yang cukup terkenal ialah "*Fides et Ratio*" ("Iman dan Akal Budi"). Selama masa kepausannya, Teologi Moral Kristiani mengalami kemajuan yang sangat pesat, terutama sebagai dasar dan ukuran bagi pertimbangan moral manusia. Paus Yohanes Paulus II mengecam aneka penyimpangan seksual, di antaranya perkawinan sejenis atau homoseks, hubungan seks pra-nikah, masturbasi, lesbianisme, menolak perkawinan kaum biarawan, biarawati dan sebagainya. Tindakannya menuai aneka tantangan dan protes dari berbagai kalangan di seluruh dunia. Yohanes Paulus II termasuk Paus yang kontroversial dalam tindakan dan keputusannya. Salah satu peristiwa menarik ketika tahun 1967, saat ia masih sebagai uskup, dari 64 anggota Komisi Internasional, Yohanes Paulus II, saat itu masih menggunakan nama Karol Wojtyla bersama 3 anggota komisi menolak penggunaan kontrasepsi. Penolakannya bahkan ditunjukkan dengan tidak menghadiri pertemuan pembahasan masalah tersebut. Melalui ensikliknya, *Evangelium Vitae*, *Familiaris Consortio* dan ensiklik *Veritatis Splendor*, Paus Yohanes Paulus II menolak segala bentuk tindakan abortif.

Gagasan yang sangat terkenal dalam beberapa tahun terakhir, dan juga akan menjadi sebuah gagasan yang paling mengejutkan ialah tentang "Teologi Tubuh" (*Theology of the Body*). Paus memberikan suatu batasan yang tegas mengenai moral seksualitas tubuh. Bagaimana tubuh dalam perspektif teologi Katolik.

“Ajaran Kristiani bukanlah ajaran yang bersikap asing atau bahkan menyangkal realitas kebertubuhan manusia. Paus Yohanes Paulus II yang dalam awal-awal pesan ajarannya dalam audiensi umum banyak mengupas soal tubuh, memberikan tekanan soal itu. Manusia itu baik entah secara rohani maupun jasmani. Dia pun mengekspresikan realitas spiritualnya lewat tanda serta simbol-simbol material, seperti terlihat dalam perayaan sakramen-sakramen. Pengalaman rohani pun tidak bisa dilepaskan dari realitas tubuh, sebagaimana tergambar dalam realitas tubuh Kristus. Akan tetapi memang dia mengeluhkan bahwa tubuh tidak saja disalahmengerti, tetapi juga disalahgunakan. Dengannya, tubuh tidak diletakkan sebagai cermin keberadaan Allah dan kesatuannya dengan Allah. Tindakan manusia dalam pandangan itu lalu hanya didasarkan pada dimensi kebertubuhannya belaka.”<sup>2</sup>

Ajaran moral Paus Yohanes Paulus II tentang teologi tubuh pada hakikatnya berangkat dari ajarannya yang sangat terkenal tentang martabat manusia sebagai pribadi. Pribadi manusia dalam keutuhannya mengambil model dan berpartisipasi dalam pribadi ilahi. Sehingga seluruh tindakan manusia sejauh sebagai pribadi menyertakan atau menggambarkan tindakan Allah yang terus hadir dalam sejarah. Oleh karena itu Paus menekankan suatu penghargaan yang tinggi harus diberikan kepada martabat manusia dalam seluruh keutuhan jasmani dan rohaninya.

Paus Yohanes Paulus II juga yang telah mempromulgasikan Katekismus Gereja Katolik dalam terang Tradisi dengan otoritas penafsir oleh Konsili Vatikan II. Ia juga telah merevisi kodeks Hukum Kanonik Gereja Barat dan Timur, menetapkan ketetapan-ketetapan baru dan mengorganisasi kembali Curia Roma.

Sebagai seorang doktor ia telah menerbitkan 5 buku karyanya: “*Crossing the Threshold of Hope*” (Oktober 1994), “*Gift*

---

2 T. Krispurwana Cahyadi. Yohanes Paulus II, Gereja Teologi dan Kehidupan. Jakarta: OBOR. 2007. Hlm. 10-11.

*and Mystery, on the Fiftieth Anniversary of My Ordination as Priest*" (November 1996), "*Roman Triptych*" meditasi puitis (Maret 2003), "*Arise, Let us be Going*" (Mei 2004), dan "*Memory and Identity*" (Februari 2005).

Dalam cahaya Kebangkitan Kristus, hari Sabtu, 2 April 2005, memasuki Oktaf Paskah, Gembala Gereja tercinta, Paus Yohanes Paulus II menuju kepada Bapa di Surga. Lebih dari 3 juta peziarah memadati Roma untuk berdoa dan memberikan penghormatan terakhir kepada Paus Yohanes Paulus II. Bahkan ada yang bertahan hingga 24 jam di Basilika St. Petrus. Pada tanggal 28 April, Paus Benediktus XVI mengumumkan dimulainya 5 tahun penantian menuju beatifikasi dan kanonisasi Paus Yohanes Paulus II.

Bagian I  
**MENJUMPAI ALLAH  
DALAM TUBUH MANUSIA**  
(Beberapa refleksi atas Teologi Tubuh Yohanes Paulus II)  
P. Paskalis Lina, SVD

Teologi tubuh merupakan term yang digunakan untuk menyebut keseluruhan pengajaran Paus Yohanes Paulus II tentang pribadi dan seksualitas manusia yang diberikannya dalam audiensi setiap hari Rabu antara September 1979-November 1984. Selama rentang waktu ini, Paus Yohanes Paulus II berbicara secara khusus tentang dimesi badaniah (jasmaniah) kepribadian manusia, seksualitas dan perkawinan dalam terang wahyu Kitab Suci. Tulisan berikut ini akan secara sangat ringkas dan sederhana memaparkan teologi tubuh ini terutama dalam konteks relasi antara laki-laki dan perempuan, khususnya relasi dalam hidup perkawinan atau keluarga.

### **Sekilas Tentang Teologi Tubuh**

Kalau seseorang mencoba mendalami teologi tubuh ini, maka pada bagian pertamanya ia akan berjumpa dengan refleksi serta penafsiran Paus Yohanes Paulus II berkaitan dengan tiga bab pertama dari Kitab Kejadian, secara khusus bab dua dan tiga. Refleksi ini berawal dari tanggapan Kristus sendiri atas pertanyaan kaum farisi berkaitan dengan perceraian. "Apakah seorang suami diperbolehkan untuk menceraikan isterinya?" (Mrk 10:2; Mt 19:3). Meski hukum Musa memperbolehkannya, tetapi Kristus sendiri menjawab bahwa sejak "awal dunia" Allah menciptakan mereka (manusia) sebagai laki-laki dan perempuan dan karena itulah maka seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi "satu daging" (Mrk 10:6-8). Karena itu pula: "...mereka bukan lagi dua, melainkan satu" (Mrk 6:8). Dengan ini jelas bahwa Allah sendirilah yang mempersatukan mereka dan tak ada seorang manusia pun yang berhak untuk

menceraikannya. Sambil berpijak pada pernyataan “sejak awal mula” dari Kristus, Yohanes Paulus II pun mengajarkan bahwa semua mereka yang mendengarkan Kristus akan tahu kalau yang dimaksudkan-Nya dengan “awal mula” adalah kenyataan pada Kitab Suci, khususnya Kitab Kejadian. Di sana dilukiskan dengan sangat jelas siapakah manusia itu sendiri sebelum jatuh ke dalam dosa. Dosa telah menjadikan hati manusia tegar dan sulit untuk memahami arti tubuh dan seksualitasnya yang sejati.

Selain itu Yohanes Paulus II juga berusaha untuk mendalami sisi subyektif dari seorang manusia, sisi interior dari Adam dan Hawa ketika mereka berada di Taman Eden itu, khususnya sebelum mereka jatuh ke dalam dosa untuk pertama kalinya. Hasil refleksi dari semua pengalaman yang terjadi pada diri kedua orangtua pertama inilah, yang kemudian dijadikan referensi ketika berbicara tentang aspek-aspek penting berkaitan dengan hidup manusia, seksualitas, perkawinan serta kehidupan keluarga. Untuk maksud ini Yohanes Paulus II banyak menggunakan teks dari bab kedua Kitab Kejadian, yang menurutnya teks ini memaparkan kisah penciptaan manusia dengan aspek subyektifnya yang khas.

### **Pengalaman-Pengalaman Asali**

Dalam teologi tubuhnya, Yohanes Paulus II berbicara tentang tiga bentuk pengalaman asali yang dialami oleh manusia pertama sebelum mereka jatuh ke dalam dosa asal. Ketiga pengalaman itu adalah: kesendirian asali (*original solitude*), persatuan asali (*original unity*) dan ketelanjangan asali (*original nakedness*). Dalam ketiga pengalaman ini tampak jelas makna hakiki dari tubuh manusia dan seksualitasnya.

#### **1. Kesendirian Asali**

Dalam kisah penciptaan manusia menurut teks Kejadian 2 disebutkan beberapa keunikan (keistimewaan) dari manusia itu. Kesendirian yang dimaksudkan di sini lebih banyak menunjuk kepada keunikan manusia itu dari segala ciptaan lain yang dibentuk oleh Tuhan. Keunikan pertama adalah bahwa hanya manusialah yang sanggup merasakan Allah dan kehadiran-Nya.

Kata Allah memang disebutkan beberapa kali dalam teks ini, namun kata ini hanya dipahami oleh manusia. Dengan demikian kesendirian dalam artian ini menunjuk pada kesanggupan manusia untuk berdialog, berkomunikasi dengan Allah, Pencipta. Hal ini sama sekali tidak dijumpai dalam ciptaan lain.

Kesendirian dalam arti lain juga menunjuk pada kesanggupan manusia itu untuk menamai segala binatang. "Menamai" dalam Kitab Suci menunjuk pada kemampuan untuk mengenal ciptaan dan berkuasa atasnya. Kesanggupan semacam ini hanya ada pada manusia. Manusia sadar dan bisa memahami segala binatang yang diciptakan Allah dan dia sendiri bisa merasakan perbedaan antara dirinya dengan semua binatang yang telah dinamainya. Semua memiliki tubuh seperti dirinya, tapi yang dilihatnya sekarang adalah tubuh yang berbeda. Bahwa tubuhnya berbeda dari semua hewan yang dinamai itu.

Dengan demikian kesendirian pun jelas mengungkapkan bahwa hanya manusialah yang sadar akan apa yang diketahuinya dan sanggup merefleksikan segala peristiwa dan pengetahuan tentang sesuatu. Karena ia sadar dan tahu tentang sesuatu, maka ia pun bisa bertumbuh menjadi seorang pribadi. Namun kesendirian itu secara lebih spesifik menunjuk pada kerinduan manusia dalam menemukan seorang pribadi lain, penolong yang sepadan dengan dirinya. Kesendirian tubuh manusia hanya bisa dimengerti dalam perjumpaan atau relasi dengan yang lain. Dan kemampuan untuk menjalin relasi antara pribadi inilah yang merupakan kekhasan dari manusia itu.

## **2. Persatuan Asali**

Adam dalam teks Kejadian 2 itu segera menyadari dan menemukan bahwa "ada" yang lain, yang serupa dengan dirinya dan karena itu ia benar-benar bersukacita. Dia yang lain itu memang serupa tapi tetap berbeda. Dia adalah seorang perempuan. Kesan pertama yang tampak kuat ketika Allah membawa perempuan itu kepadanya, yakni perasaan tertarik. Ketertarikan ini menjadi cikal bakal bagi mereka untuk bersatu. Laki-laki dan perempuan saling tertarik untuk menjadi "satu daging". Inilah yang dimaksudkan dengan "persatuan asali" itu. Namun persatuan di sini bukan semata-mata persatuan dua tu-

buh, melainkan terutama persatuan antara dua pribadi. Penulis kitab Kejadian itu pun melukiskannya lewat kata-kata: “Seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging” (Kej 2:24).

Dalam persatuan asali ada dua hal yang sudah pasti terjadi, yakni: memberi dan menerima. Laki-laki itu menemukan seorang penolong yang sepadan dengan dirinya, yakni seorang perempuan dan menerima dia seperti apa adanya. Dia pun sadar bahwa perempuan itu menyempurnakan dirinya, menolong dia untuk menjadi manusia yang sesungguhnya. Perempuan itu mengangkat laki-laki untuk mencapai kesempurnaan. Artinya kehadiran perempuan menyempurnakan seorang laki-laki. Begitu pula berlaku bagi seorang perempuan. Kehadiran seorang laki-laki juga menyempurnakan dirinya sebagai perempuan.

Persatuan asali ini menjadi mungkin karena memang secara biologis tubuh lelaki tercipta untuk memberi. Hanya lelaki yang “memberi” sperma yang ada dalam tubuhnya ke dalam rahim seorang perempuan melalui suatu tindakan persatuan (persetubuhan). Perempuan sebaliknya lewat kenyataan tubuhnya menjadi pihak yang “menerima”. Ia menerima sperma yang diberikan oleh lelaki untuk tinggal dalam rahimnya. Selanjutnya dari tindakan saling memberi dan menerima inilah tercipta “kehidupan baru”, seorang pribadi ketiga yang berbeda dari keduanya (anak). Dengan demikian melalui tindakan saling memberi dan menerima ini, laki-laki dan perempuan, suami dan isteri berkerja bersama Allah untuk menghadirkan pribadi manusia yang baru. Kenyataan tubuh yang demikian menunjuk kepada Allah sendiri yang selalu memberi dan manusia yang hanya bisa hidup kalau ia terus menerima pemberian Allah. Relasi ini telah ditunjukkan lewat kenyataan tubuh manusia: laki-laki dan perempuan.

Dari pengalaman kesendirian asali dan persatuan asali ini pula terbaca jelas kebenaran mendasar dari setiap manusia. Bahwa setiap manusia adalah pribadi yang istimewa, unik, sendiri dan selalu terarah untuk membangun relasi baik dengan Allah, sesama manusia, alam dan dirinya sendiri. Kesanggupan membangun relasi ini “mencerminkan” sifat Allah sendiri yang me-

mang senantiasa berelasi dalam diri-Nya sebagai Bapa, Putera dan Roh Kudus.

### **3. Ketelanjangan Asali**

Dewasa ini ketelanjangan telah disalahartikan atau disalah-gunakan. Industri pornografi memanfaatkan ketelanjangan tubuh sebagai sarana untuk meraup keuntungan. Namun pada awal mula, ketelanjangan tidaklah dipahami demikian. Ketelanjangan dalam Kejadian 2 lebih merupakan suatu simbol kebebasan berkomunikasi. Artinya persatuan asali mendapatkan penyempurnaannya melalui ketelanjangan asali, dimana laki-laki dan perempuan saling memberi diri secara bebas, tanpa merasa takut kalau-kalau tubuh dan ketelanjangan dirinya diobyeikkan atau dimanfaatkan pihak lain. Di sini terlihat adanya potensi cinta yang sejati, di mana masing-masing pihak merasa BEBAS untuk saling memberi dan menerima. Tidak ada penghalang bagi laki-laki dan perempuan pertama itu untuk saling mengkomunikasikan diri mereka satu sama lain dalam kehidupan bersama.

Ketelanjangan asali ini berjalan bergandengan dan bersama dengan kebebasan. Seringkali manusia bingung atau salah paham dengan makna kebebasan di sini. Kebebasan yang dimaksudkan di sini jauh lebih mendalam dari sekedar sebuah pilihan pribadi. Karena kita tahu bahwa pilihan itu pun hanya merupakan suatu "fenomena" dari kebebasan dan bukanlah kebebasan itu sendiri. Kebebasan dalam konteks ketelanjangan asali menunjuk kepada keputusan yang tetap untuk senantiasa mengasihi "yang lain" (pasangan) dan pelbagai konsekuensi yang lahir dari keputusan yang bersifat tetap itu. Inilah kebebasan sejati dimana suami dan isteri saling merendahkan diri mereka satu sama lain seperti Kristus (Ef 5:21. 22. 25).

### **Dosa Asal**

Semua pengalaman asali manusia pertama di atas menjadi kabur setelah dosa asal masuk dalam hidup manusia. Bersamaan dengan dosa asal, masuk juga rasa malu karena telanjang. Mengapa demikian? Rasa malu atas tubuh sebetulnya berangkat dari pemikiran dan perasaan bahwa setiap kita takut untuk

dinilai atau dipandang sebatas tubuh, sebatas obyek. Dengan ini secara positif rasa malu pun menjadi pelindung bagi kita dari kemungkinan untuk diobyekkan atau dilecehkan baik oleh yang lain maupun oleh diri kita sendiri.

Dosa asal dan nafsu seksual telah turut merusak dan mengacaukan semua pengalaman asali di atas. Manusia kemudian merasakan betapa sulitnya untuk kembali membangun relasi dengan Allah dan merasakan kehadiran-Nya dalam hidup ini. Orang pun merasa sulit untuk menerima orang lain apa adanya. Sebagai suami dan isteri secara khusus juga ditemukan kesulitan untuk saling memberi dan menerima dengan tulus hati dalam ikatan perkawinan.

### **Empat Kualitas Tubuh Manusia Seturut Konsep Teologi Tubuh**

Dari penjelasan terdahulu kita bisa menemukan paling kurang empat kualitas yang melekat erat dalam kenyataan tubuh seorang manusia. Keempat kualitas itu adalah: tubuh manusia itu simbolis, tubuh manusia itu bersifat nupsial, tubuh manusia itu bebas tapi telah ternoda dan tubuh manusia itu telah ditebus.

#### **Tubuh Manusia Itu Simbolis**

Dari pengalaman kesendirian asali kita memahami bahwa tubuh manusia itu simbolis. Adam menyadari bahwa dia memiliki hubungan yang istimewa dengan Tuhan. Kita dapat mengenal Allah dan berkomunikasi dengan Pencipta kita, sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh binatang. Kita dapat mengenal dan mengasihi. Kita dapat berelasi secara intim dengan Allah. Lebih jauh, hanya manusia yang dapat menjalin relasi secara intim dan mendalam satu sama lain.

Simbol itu sendiri adalah sesuatu yang kelihatan, tetapi secara langsung menghantar atau menunjuk pada suatu yang tak kelihatan. Tubuh manusia adalah sesuatu yang lebih daripada sekedar materi. Tubuh juga merupakan simbol kelihatan dari sesuatu yang tak kelihatan, prinsip spiritual kita, jiwa kita.

Setiap manusia adalah tubuh-pribadi. Coba perhatikan saja kelima pancaindera kita. Sentuhan bisa saja menga-

lirkan cinta. Pendengaran dihubungkan dengan perhatian dan ketertarikan pada apa yang disampaikan oleh orang lain, sebuah simbol cinta. Melihat dikaitkan dengan memahami. Bahkan St. Yohanes dalam injilnya menyamakan antara melihat ini dengan percaya. Penciuman dihubungkan dengan rasa ingin tahu, dan rasa lapar dan haus pun bisa dikaitkan dengan kerinduan spiritual. Semuanya ini hanya ada dalam tubuh manusia. Apa yang kelihatan dari tubuh bisa menunjuk pada apa yang tak kelihatan bahkan pada Allah sendiri.

### **Tubuh Manusia Itu Nupsial**

Kenyataan ini kita temukan dalam Persatuan Asali (*Original Unity*). Tentang original unity ini Yohanes Paulus II mengatakan bahwa tubuh manusia itu nupsial. Artinya bahwa tubuh manusia itu memang dimaksudkan untuk cinta - dibentuk untuk berelasi.

Karena tubuh manusia itu simbolis - suatu realitas kelihatan yang membawa serta realitas yang tak kelihatan (*inner self*) - dan *nupsial*, maka ketika seorang laki-laki dan seorang perempuan mengungkapkan cinta dalam persetubuhan mereka sebetulnya juga berkomunikasi satu sama lain melalui tubuh. Dengan kata lain, tubuh manusia memiliki suatu bahasa dan begitu pula dengan seks. Yohanes Paulus II mengatakan seks merupakan suatu bentuk khas dari bahasa, yang disebut sebagai "bahasa dalam tubuh".

Tentang bahasa dalam tubuh ini mesti dibedakan dari bahasa tubuh. Bahasa tubuh seseorang bisa saja tidak sesuai dengan apa yang ada dalam diri seseorang, yang tidak kelihatan. Contohnya seseorang tersenyum pada Anda dan Anda mengira bahwa itu merupakan keramahan, tapi ternyata itu suatu godaan supaya Anda membeli barang yang ditawarkannya. Ini berbeda dari bahasa dalam tubuh yang hanya akan selalu mengungkapkan kebenaran. Kebenaran itu adalah bahwa tubuh manusia selalu terarah kepada sikap saling memberi dan menerima secara total. Setiap manusia selalu menghendaki dirinya diterima dan dikasihi secara utuh. Artinya tidak ada seorang pun yang menghendaki tubuhnya diobyeikkan, dilecehkan oleh orang lain.

## **Tubuh Manusia Itu Bebas Tapi Ternoda**

Supaya bisa mengasihi, manusia mesti BEBAS dan inilah yang dimaksudkan dengan “*original nakedness*” (ketelanjangan asli). Ini berlaku terutama dalam relasi memberi dan menerima yang total antara suami dan isteri. Tidak adanya rasa malu menunjuk pada kenyataan bahwa setiap pribadi yakin kalau tubuhnya atau lebih tepat ketelanjangannya tidak dimanfaatkan oleh orang lain. Ia bebas berada dengan tubuhnya tanpa rasa takut untuk diobyekkan.

Kebebasan ini hilang setelah tubuh manusia itu dinodai oleh dosa asal (*original sin*). Dosa pun melekat erat dengan kodrat spiritual kita. Namun karena kita ini adalah satu kesatuan tubuh-j jiwa dan karena kita pun hidup secara simbolis, maka jiwa manusia ikut ternoda oleh dosa. Seseorang melakukan dosa dalam dan melalui tubuhnya yang masih hidup. Akan tetapi kalau tubuh itu sudah mati, ia tidak akan berbuat dosa lagi. “Sebab siapa yang telah mati, ia telah bebas dari dosa” (Rm 6: 7). Karena itu kita pun selalu berkewajiban mendoakan keselamatan jiwa. Jiwa yang telah mendapat efek dari dosa selama di dunia ini. Dosa yang selalu dilakukan dalam dan melalui tubuh yang nyata.

## **Tubuh Manusia Itu Telah Ditebus**

Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya, memulihkan kembali makna keberadaan sebagai manusia dan makna tubuh dari setiap kita. Tubuh menjadi penyempurnaan rencana Allah menyelamatkan manusia. Jalan satu-satunya adalah dengan memilih menjadi manusia, memilih tubuh manusia, Allah mengangkat martabat dan tubuh manusia kepada kemuliaan.

Allah telah masuk ke dalam sejarah manusia. Allah yang berada jauh dari pandangan kita, kini tampak nyata di hadapan kita. Kita bahkan dapat menyentuh, mengalami dan mendengarkan-Nya. Kristus itu sendiri bahkan sangat dekat dengan kita lebih daripada seorang sahabat, dan bersatu utuh dengan kita daripada yang bisa kita bayangkan. Dosa kita pun dihapuskannya dan hidup kita pun diperbaharui, dipulihkan sehingga bisa bangkit menuju suatu hidup baru dengan Kristus sendiri.

Pengalaman dan semangat kita untuk mengenal serta

mengasihi Kristus sesungguhnya menolong kita juga untuk masuk ke dalam pengalaman asali di atas dan karena itu sampai kepada suatu pemahaman yang lebih mendalam, apa arti hidup kita dan apa artinya berada dengan tubuh sebagai seorang pria dan seorang wanita. Singkatnya, kita semua ini telah ditebus dan dibebaskan oleh Kristus dan harganya telah lunas dibayar.

## **Kesimpulan**

Dari uraian singkat tentang tubuh manusia ini kita bisa menyimpulkan bahwa Allah telah menciptakan kita seturut gambar dan rupanya sendiri. Allah yang tampak lewat tubuh seorang manusia, yakni Kristus dan yang adalah pribadi dalam kesatuan Tritunggal. Dengan demikian jelas bahwa dalam tubuh setiap manusia tercermin diri Allah sendiri. Setiap manusia memiliki kesendirian asali, dia terbentuk secara istimewa, unik dan berbeda dari yang lain. Ia pun tercipta untuk membangun relasi dan hubungan antar-pribadi dengan dan bersama yang lain. Dan dia pun memiliki kemampuan untuk memberi diri secara total, bebas dan setia.

Dosa asal telah mengaburkan segala hal juga yang berkaitan dengan pemahaman manusia tentang makna asali tubuhnya. Manusia kemudian jatuh ke dalam banyak dosa lain setelah kejatuhan yang pertama itu. Namun ia tak perlu takut sebab Allah telah memulihkan makna dan arti tubuhnya lewat kehadiran Kristus sebagai manusia dengan rupa tubuh manusia. Dengan memandang pada tubuh Kristus manusia diundang untuk kembali kepada keadaan awal mula, kepada arti dan makna tubuh dan seksualitasnya yang sejati. Sebab memang tanpa tubuh yang nyata kita pun tidak akan dapat menjumpai Allah.

## Referensi

Hogan, Richard M., *An Introduciton to John Paul II's Theology of the Body*, [www.nfpoutreach.org](http://www.nfpoutreach.org)

John Paul II. *Theology of the Body, Human Love in the Divine Plan*. Boston: Pauline Books and Media. 1997.

----- . *Man and Woman He Created Them A Theology of the Body*. Boston: Pauline Books and Media. 2006.

May, E. William. *Theology of the Body in Context*. Boston: Pauline Books and Media. 2010.

Percy, Anthony. *Theology of the Body Made Simple*. Connor-court Publishing. 2005.

Ramadhani, Deshi. *Lihatlah Tubuhku. Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Wojyla, Karol. *Love and Responsibility*. Translated H.T. Willets. Willets. Ignatius Press. 1981.

Bagian II  
**TEOLOGI TUBUH<sup>1</sup>**  
P. Paul Quay, SJ

**1. Kristus: Gambaran dan Keserupaan Allah**

Pemahaman tentang seksualitas manusia yang diberikan oleh wahyu ilahi dan tradisi hidup Gereja membantu kita untuk mengerti ajaran Gereja tentang moralitas seksual. Ini termasuk proses sampai kepada pengertian tentang moralitas seksual sebagai bagian penting dari misteri kehidupan kita di dalam Kristus, sehingga kita tidak sekedar menghakimi sama seperti 'dunia menghakimi'. Bagaimana kita bisa sampai pada pandangan Kristus tentang semua hal ini? Ini adalah sebuah persoalan pemahaman tentang apa yang dinyatakan oleh iman kepada Kristus tentang sikap kita. Allah menciptakan manusia menurut gambaran Trinitaris-Nya, dan Dia menciptakan mereka sebagai laki-laki dan perempuan. (Lihat Surat Kepada Jemaat di Kolose tentang Kristus sebagai gambaran Allah yang di dalamnya manusia diciptakan). Yesus Kristus merupakan norma satu-satunya dari apa artinya menjadi sungguh-sungguh manusia.

**2. Ciptaan Allah yang Baik dan Simbol-Symbol Kristen**

Allah senang terhadap dunia material yang telah Ia ciptakan. Ini kontras dengan agama-agama alam khususnya dalam hubungannya dengan materi. Pentingnya inkarnasi Kristus (pemulihan kebaikan manusia) dan karakter material dari sakramen-sakramen (kesiapan Allah untuk menggunakan materi). Karena Allah telah menciptakan kita menjadi makhluk yang menggunakan simbol, Dia seringkali menggunakan simbol-simbol untuk berkomunikasi dengan kita, untuk mengung-

---

1 Naskah diterjemahkan oleh P. Kristoforus Bala, SVD dari naskah asli "*Theology of the Body*", dan dipresentasikan pada Teen Star International Workshop yang diselenggarakan oleh PUSIMOB Nasional-WOOMB Indonesia pada Oktober 2012

kapkan kebenaran-kebenaran ilahi, baik untuk mewahyukan Diri-Nya kepada kita dengan cara-cara yang melampaui batas kemampuan manusiawi kita (seperti tentang Tritunggal) maupun mengajar kita tentang diri kita dengan cara-cara yang mengatasi segala waktu, tempat dan kebudayaan. Tetapi karena penyimpangan yang sangat buruk dari aktivitas simbolik dalam kebudayaan manusia, Allah melalui inkarnasi dan sakramen-sakramen telah memperbaiki simbol-simbol yang Ia telah tetapkan dalam diri kita dan dalam dunia. Simbolisme Kristen membangun di atas simbolisme alamiah tubuh, termasuk seksualitasnya, tetapi memperbaiki dan menguduskan apa yang telah dirusakkan. Untuk memahami pengertian Kristen tentang seksualitas manusia diandaikan suatu pengertian yang benar tentang tubuh dan bahasa alamiah kasih dari hubungan seksual, dan kemudian pemahaman tentang bagaimana Kristus melengkapi apa yang tidak lengkap, menyempurnakan apa yang tidak sempurna dan menguduskan apa yang penuh dosa.

#### **Beberapa definisi yang berguna:**

1. "Tanda", sebuah obyek, jika diterima/ditangkap, mengantar kita kepada sebuah pengetahuan tentang sesuatu yang lain.
2. "Tanda alamiah" (*natural sign*), sebuah tanda yang berfungsi tanpa manusia memaksakan arti kepadanya. Contoh, asap→Api.
3. "Tanda Konvensional" (*coventional sign*), sebuah tanda yang membawa kesamaan dengan apa yang ia tandai, karena telah disepakati oleh manusia atau karena kebiasaan. Contoh, kata-kata yang ditulis dan diucapkan tidak sama dengan apa yang mereka artikan.
4. "Gambaran/Image", sebuah tanda yang sesuai dengan apa yang ditandai. Contoh, karya seni yang dihadirkan kembali.
5. "Simbol", sebuah tanda yang strukturnya atau aktivitas atau penampilannya menandai bukan hanya saja pada apa yang ia nyatakan melalui kemiripan pada level kesamaan material, tetapi juga yang bisa mengantar kita kepada sebuah dunia yang lebih tinggi oleh kemiripan/

keserupaan dengan immaterial dan spiritual yang ia tandai.

6. "Sakramen", sebuah tanda kelihatan (material) yang di-institusikan oleh Kristus untuk memberi kita rahmat Allah.

*Catatan:* Kadang-kadang kita tidak percaya akan simbol-simbol sebagai buatan atau sengaja diciptakan, dan lebih lagi karena simbol-simbol itu sangat mudah untuk disalahgunakan atau diputarbalikan. Tetapi arti intrinsik sebuah simbol dan kemampuannya untuk menunjukkan sesuatu yang lebih tinggi, arti spiritual muncul dari hal seperti itu. Bahwa itu bisa digunakan atau salah digunakan (untuk mengatakan kebohongan, menjadi munafik) tidak menyangkal bahwa simbol dimaksudkan untuk digunakan secara baik, untuk mengatakan kebenaran, dan bahwa sangat sering Allah menggunakan simbol-simbol untuk mengajar kita.

### **3. Hubungan Seksual: Bahasa Alamiah Untuk Kasih**

Simbol-simbol alamiah bisa diketahui (bahkan oleh orang yang tidak memiliki wahyu atau pendidikan) sebagai tujuan/maksud yang Allah telah bangun secara permanen dalam struktur-struktur fisik dan tindakan-tindakan fisik yang Ia ciptakan. Tindakan-tindakan seksual, sebagai misal, melambangkan cinta tetapi bukan cinta dalam arti umum, karena ada banyak model cinta yang bukan seksual. Cinta perkawinan adalah sungguh-sungguh seksual, tetapi ada juga banyak cara untuk menyatakan kasih selain hubungan seksual.

Cinta macam apakah yang disimbolkan oleh tindakan seksual? Perbedaan antara organ kelamin pria dan wanita dan aktivitas-aktivitas serta relasi kejiwaan mengajarkan sesuatu mengenai hal ini termasuk keinginan untuk bersatu dengan seorang pribadi, dan memberi serta menerima orang lain, bukan hanya sebagai obyek untuk kita gunakan atau demi kepuasan diri kita sendiri, tetapi sebagai seorang pribadi. Tubuh kita bukan hanya sekedar kumpulan dari fungsi-fungsi, tetapi mereka bisa mengekspresikan arti atau tujuan.

Simbol dari ketelanjangan fisik merupakan sebuah un-

dangan untuk penerimaan oleh dan dari yang lain apapun kekuatan dan kecantikan, kelemahan atau kekurangan. Perkawinan alamiah merupakan realitas yang seluruh maknanya sangat sulit dilukiskan dengan kata-kata, apalagi dimengerti oleh orang-orang muda ketika mereka menikah. Tetapi seorang individu sudah bisa melihat hal itu dan sangat menginginkannya. Komitmen terhadap perkawinan berfungsi sebagai sarana bagi mereka yang belum tahu cara bagaimana mengatakan secara baik semua yang dimaksudkan dengan tindakan hubungan seksual dengan mengikat diri mereka untuk hidup sedemikian rupa sehingga mereka juga bertumbuh dalam mengekspresikan aspek-aspek yang paling tepat dari aktivitas-aktivitas mereka.

Keinginan untuk membuat pasangannya sebagai orangtua tampak lebih menonjol dalam beberapa kebudayaan daripada kebudayaan lain. Seorang laki-laki ingin membuat istrinya masih lebih banyak sebagai seorang wanita dengan menjadikan dia seorang ibu, dan seorang wanita ingin membuat suaminya masih lebih banyak sebagai seorang laki-laki dengan menjadikannya seorang bapa.

#### **4. Simbol Seks dalam Kitab Suci**

Bukan hanya penggunaan simbol-simbol dalam Kitab Suci (contoh, sekuntum mawar) tetapi juga penggunaan seksualitas sebagai simbol dimana Allah ingin menyatakan tentang diri-Nya kepada kita dan relasi kita yang benar dengan Dia.

#### **Beberapa referensi Kitab Suci yang penting:**

- Dua dalam satu tubuh (Kejadian 2:20-25; 1 Kor 6:16-17)
- Israel, mempelai Tuhan (Hosea 2; Yer 3:1-12; Yeh 16, 23; Yes 54:4-7. 62:4-5; Kidung Agung)
- Gereja, Mempelai Kristus (Yoh 3:29; Mat 9:1-15; 22:1-14; 25:1-13; Ef 5:23-33; 2 Kor 11:2)
- Simbol orang Kasim (*Eunuch*) (Mat 19:10-12; Why 19:6-9. 21:2,9)
- Keperawanan (Kid 12:3:6-11; Yer 18:13; 1 Kor 7:1, 7-8. 32-34)

### **Cara-cara Alkitab berbicara tentang arti hakiki dari seksualitas manusia mencakup:**

- Kisah-kisah perbuatan seks yang disertai hukuman Tuhan yang berkaitan dengan salah atau benarnya tindakan itu, contoh, kisah tentang nafsu Daud kepada Bathsheba.
- Perintah-perintah Allah yang mengajarkan kita tentang kepedulian Allah terhadap kesetiaan dalam perkawinan, contoh larangan mengenai perzinahan dan mengingini isteri sesama.
- Simbol seksual, penggunaan simbol-simbol seksual untuk hal-hal lain tidak sebanyak seperti penggunaan simbol-simbol seksual untuk realitas-realitas spiritual yang agung, seperti relasi-relasi dalam Tritunggal Mahakudus dan relasi kita dengan Tuhan sendiri. Allah menemukan dalam seksualitas kita sesuatu yang cukup baik yang dapat digunakan untuk menyatakan kebenaran-kebenaran tertinggi tentang diri-Nya dan kasih-Nya kepada kita.

### **Beberapa teks representatif tentang relasi Kristus dengan mempelai-Nya:**

- Persatuan seksual antara laki-laki dan perempuan menjadikan mereka satu tubuh; hubungan badan mereka melambangkan kepenuhan dari persatuan psikologis mereka sebagai satu pasangan dan sebagai orangtua (Kejadian 2).
- Umat Israel sebagai mempelai Tuhan yang tidak setia digunakan untuk melambangkan kengerian dari ketidaksetiaan kepada Allah (perzinahan melambangkan penyembahan berhala). Tetapi jika Israel bertobat, Allah dalam kesetiaan-Nya yang abadi akan mengambilnya kembali sebagai "isteri-Nya" yang Ia kasihi walaupun ia tidak setia (Hosea 1-2).
- Sukacita Allah terhadap mempelainya dan sukacitanya terhadap Allah. Kesetiaan Allah hanya kepada satu mempelai-Nya kendati ketidaksetiaannya menjelaskan kepada umat-Nya alasan adanya monogami dan yang diharapkan dalam perkawinan manusia (Ajaran tentang tidak menikah lagi setelah perceraian baru akan menjadi

- jelas dengan ajaran Yesus, Sang Mesias) (Ezekiel 16:6-14 dan Kidung Agung).
- Penggunaan *image* perkawinan oleh Yohanes Pembaptis untuk berbicara tentang Kerajaan Allah dan Yesus sebagai mempelai dari Israel baru, yaitu Gereja (Yoh 3:28-30).
  - Pasangan-pasangan yang telah menikah menghayati kasih mereka menurut kasih Kristus terhadap Gereja (Efesus 5).
  - Tentang perzinahan: karena persatuan antara seorang laki-laki dengan seorang wanita, bahkan dalam perzinahan, menjadikan mereka berdua satu tubuh, orang-orang Kristen tidak boleh berzinah, karena dengan berbuat demikian mereka akan menyatukan tubuh Kristus (yang anggotanya adalah individu-individu Kristen) dengan tubuh seorang pelacur (1 Kor 6:15-17).
  - Tentang Surga sebagai pesta nikah dari Kristus dan Gereja-Nya (Why 19:6-9. 21:1-2).

**Keibuan Gereja dan kita menjadi anak-anak Allah karena pengangkatan:**

- Kelahiran alamiah dari individu-individu manusia berasal dari orangtua; Allah tidak disebut sebagai Bapa mereka karena penciptaan, tetapi karena karunia pengangkatan/adopsi (Hos 11:1-4; Yes 1:2, 4; Ul 32:5-20).
- Hanya ada satu Bapa yang dari-Nya semua kebapaan di dunia mengambil namanya. Hanya ada satu kelahiran alamiah oleh Dia: Kelahiran abadi dari Putera-Nya dan Sabda (Yoh 1:1-5, 18) dan kita dijadikan anak-anak dari Bapa dengan menjadi saudara dan saudari Yesus Putera Tunggal yang dilahirkan (Gal 4:5; Rm 8:23-30). Tidak seperti adopsi-adopsi manusia; adopsi ini memberi satu sumber hidup baru yaitu Roh Kudus (bdk. 1 Yoh dan Rm 8:13-17) (Mat 23:9).
- Tentang Keibuan Gereja. Pengangkatan kita pada prinsipnya terjadi ketika Allah mengambil umat-Nya sebagai mempelai-Nya (ketika Kristus wafat pada Salib demi dia). Tetapi di mana pun tidak dikatakan bahwa Kristus melahirkan anak-anak dari Gereja-Nya – persatuan sek-

sual antara suami dan isteri adalah simbol yang paling baik yang kita miliki untuk melambangkan kualitas kasih antara Kristus dan Gereja-Nya, dan sekalipun demikian kasih Kristus terhadap Gereja tidak bersifat seksual. Persewaan Kristus dengan Gereja membuat Dia tetap sebagai seorang perawan, seperti Bunda yang terberkati. Dia “melahirkan” secara perawan sama seperti Bunda Maria, anggota-anggota dari tubuh Kristus melalui karya Roh Kudus (Ef 5:25-27).

### **Kasih Kristus Yang Bebas (Tanpa Balas Jasa) dari dan untuk Gereja-Nya**

Allah Bapa secara bebas memilih mempelai bagi Putera-Nya, bukan karena jasa-jasanya, dan Kristus mencintainya secara sungguh-sungguh karena dia adalah pilihan Bapa. Oleh wafat-Nya pada kayu Salib, Ia memenangkan dia untuk diri-Nya sendiri dan membuat dia seorang mempelai tanpa cacat atau kerut - kecantikannya semata-mata adalah karunia-Nya. Yesus sangat bersukacita atas dirinya dan ingin membagi dengannya semua karunia-Nya dan hanya melalui dia sesungguhnya karunia-karunia-Nya mencapai seluruh umat manusia. Yang paling penting dari karunia-karunia ini adalah Roh Kudus, yang melalui-Nya Ia melindungi Gereja dari bahaya dan membuat Gereja setia kepada-Nya, murni dalam ajaran dan penyembahan. Oleh karya Roh Kudus, Gereja mengandung dan melahirkan anak-anak untuk Allah Bapa. Dan melalui Roh kita dibawa kepada kedewasaan spiritual di bawah bimbingan dan kasih dari Gereja.

Di pihaknya, Gereja harus terbuka terhadap rahmat dan menjawab (tidak hanya menjadi pasif) kasih yang Kristus tunjukkan kepadanya. Kerasulan misioner Gereja muncul dari desakannya untuk membawa semakin banyak orang kepada pengetahuan tentang Kristus dan dengannya melahirkan bagi Bapa melalui Roh Kudus semua orang yang Kristus rindukan sebagai saudara-saudara-Nya. Adalah suatu penghinaan terhadap kesetiaan Tuhan kita kepada Gereja jika ia berpikir bahwa semua manusia memiliki akses kepada Tuhan dan keselamatan tanpa melalui dirinya.

## **Kesetiaan Kristus Terhadap Gereja-Nya**

Hubungan seksual melambangkan kesetiaan yang dilembagakan dalam perkawinan alamiah. Dalam Sakramen Perkawinan kesetiaan natural ini melambangkan kesetiaan Allah dalam suatu persatuan yang tak dapat dipisahkan. Kristus tidak bisa tidak setia: Dia selalu setia pada perjanjian-Nya, bahkan ketika kita tidak setia dan ketika dosa-dosa dari anak-anak Gereja kelihatannya banyak. Mengetahui ketidaksetiaan kita, Dia wafat untuk membebaskan kita dari kejahatan-kejahatan hati kita yang tidak murni.

Bukankah Allah telah meninggalkan Israel dan menikah dengan Gereja sebagai istri yang baru? Tidak (lih. Roma): seperti ranting-ranting dari pohon zaitun liar yang telah dicangkok ke dalam pokok Israel, kita orang-orang Kristen (karena disatukan dalam Kristus) adalah Israel baru - dalam arti bahwa kita dijadikan satu dengan yang lama, sebagai sebuah pertumbuhan baru dari akar dan pangkal yang sama. Lebih lagi, Allah dalam kesetiaan-Nya ingin membawa kembali ranting-ranting dari Israel lama yang telah dipatahkan dan dicangkokkan kembali. Hanya ada satu umat Allah yang benar dan Gereja bukanlah mempelai baru, melainkan lebih sebagai Israel yang telah bertumbuh, menjadi dewasa dan melahirkan anak-anak bagi Bapa dari bangsa-bangsa yang tak beriman.

Batasan-batasan fundamental tentang persatuan badan dalam hubungan seksual melambangkan penghormatan dan kekaguman kepada pasangan yang telah diciptakan untuk Allah dan menjadi milik-Nya sendiri. Penghormatan seperti itu, pada gilirannya, menandakan penghargaan dan penghormatan Kristus terhadap kebebasan Gereja, dimana Ia membiarkan Gereja-Gereja lokal berjalan menurut caranya (tetapi Gereja Universal berjalan seperti Bunda Maria, oleh rahmat Allah yang spesial tanpa noda, masih tetap bebas). Walaupun sebuah Gereja lokal harus menderita karena dosa-dosanya dan dibuang dari tempat-tempat dimana ia tidak setia, selalu ada janji bahwa (sama seperti Israel lama), jika ia kembali, Allah akan mengampuninya.

## **Seksualitas Kita dalam Terang Misteri-Misteri Kristus**

Sebagai anggota-anggota Gereja, semua ini berlaku untuk tiap-tiap kita secara individu, untuk mengajar kita lebih banyak tentang seksualitas kita dan membiarkan kita untuk melihat hal-hal yang tak kelihatan dengan iman. Perkawinan Sakramental, sebagai contoh, bukan hanya persatuan dua pihak yang masih lemah dalam kasih yang terus berusaha untuk membantu satu sama lain, juga bukan suatu kontrak belaka, tetapi bagian dari suatu “perjanjian agung”, tidak sebanyak antara satu sama lain, seperti halnya dengan Kristus. “Kasihilah satu sama lain seperti Aku telah mengasihi kamu” – suami dan isteri dipanggil untuk mengurbankan diri mereka sampai mati jika perlu, demi kebaikan sejati satu sama lain.

### **Prinsip Dasar Moralitas Seksual Kristiani**

Demikian seharusnya kita mulai memperhatikan aktivitas seksual alamiah dari tubuh, pikiran dan hati yang struktur dasar simbolisnya selalu dijaga dan dihormati sehingga struktur ini, pada gilirannya, boleh secara benar berguna untuk melambangkan relasi-relasi dalam Roh Bapa, antara Kristus dan Gereja-Nya. Prinsip ini cocok khususnya untuk pasangan yang telah menikah ketika ia mengarahkan mereka untuk berbuat sedemikian rupa, sehingga arti dan nilai ini sungguh-sungguh dijaga dalam perbuatan-perbuatan mereka, diartikan dan dimaksudkan oleh mereka, tetapi prinsip ini juga mengandung cakupan yang luas untuk seluruh moralitas seksual Katolik; dan ia menjelaskan banyak tentang mengapa Gereja memegang pandangan-pandangan yang telah ia ambil dari begitu banyak persoalan. Kristus adalah norma utama. Hubungannya dengan Bapa dan Gereja, mempelai-Nya, membentuk norma-norma bagi persatuan antara orang-orang Kristen dalam perkawinan dan keluarga mereka.

#### **5. Simbol Alamiah Penyalahgunaan Seks**

Untuk menyatakan kembali prinsip di atas kita tidak boleh menggunakan aktivitas seksual, bahasa simbol dari kasih perkawinan yang hidup dan natural untuk berbohong; juga tidak boleh merusaknya dengan menggunakan kekuatan-kekuatan

seksual dan organ-organ untuk perbuatan-perbuatan yang tampaknya seksual tetapi artinya sudah diubah secara radikal. Di antara penyelewengan-penyelewengan itu antara lain:

- Kebohongan-kebohongan, kesalahan-kesalahan, seperti itulah kata-kata dari seseorang atau dari tubuh seseorang yang mengatakan satu hal, tetapi pikirannya mengatakan hal lain; contoh, dalam perzinahan: paling sedikit salah satu pihak telah memberikan dirinya dengan suatu cara tertentu seperti menjadi milik dari orang lain, maka sekarang ia sendiri tidak bisa memberikan dirinya dengan cara yang sama. Bahkan dalam perkawinan bisa terdapat kesalahan, seperti dalam suatu persetubuhan yang dilakukan tanpa kasih, sama seperti ketika seseorang memaksa untuk berhubungan seks yang sebenarnya berlawanan dengan kemauan dari pihak lain; atau ketika seseorang tidak memperhatikan kebutuhan dan kenikmatan dari pasangannya selama persetubuhan. Demikian juga janji yang dibuat untuk menikah lagi setelah perceraian adalah bohong, karena satu-satunya dasar adalah penolakan untuk menghargai sebuah janji yang sudah dibuat sebelumnya. Dalam perzinahan antara orang-orang yang tidak menikah, kata "kasih" dalam tindakan mereka menyatakan apa yang mereka sendiri tidak maksudkan dan tidak siap atau tidak berniat untuk dikatakan; bahkan di sini ada suatu kesiapsediaan yang menghina, hanya untuk menggunakan orang lain sebagai suatu obyek demi kenikmatan seseorang dengan tidak menghargai orang itu sebagai pribadi.
- Simbol-simbol pengganti, yaitu penyalahgunaan-penyalahgunaan dari kekuatan-kekuatan seksual yang begitu mengubah struktur dasar dari aktivitas seksual untuk menghasilkan sebuah arti yang baru dan berbeda. Kata kasih di sini boleh "benar" dalam arti bahwa pikiran dan hati orang yang menggunakannya boleh sesuai dengan apa yang ia lakukan secara seksual, tetapi apa yang ia sedang katakan (apakah itu dimaksudkan atau tidak) merusak dan berdosa oleh pemutarbalikan kodrat tindakan seksual itu sendiri, contoh masturbasi (sebuah simbol

yang bukan tentang cinta tetapi frustrasi, penarikan dari realitas, kesendirian yang menyedihkan, sterilisasi, untuk sesuatu yang dimaksudkan untuk orang lain diubah menjadi sebuah mekanisme demi kenikmatan, melepaskan ketegangan, atau sumber dari materi genetik), homoseksualitas (simbol palsu dari kasih yang sebenarnya tidak mengandung apapun yang bisa diterima secara pribadi oleh orang lain dan sebagai hadiah yang abadi - tidak ada pemberian dari substansi seseorang untuk menghasilkan keturunan, tidak ada keterbukaan untuk penciptaan hidup manusia, tidak ada penerimaan yang sejati). Seksualitas mengandaikan adanya orang lain yang memiliki ketertarikan terhadap pribadi yang lain dan pribadi itu sangat berbeda dengan dirinya sendiri baik dalam hal fisik maupun pikiran. Dalam dua kasus ini, pengobatannya menuntut perhatian terhadap seluruh pribadi, karena seluruh pribadi dan bukan hanya nafsu seksual karena itu adalah penyakit, sering dengan rasa kasihan, tetapi kemampuan untuk hidup murni tetap ada jika orang itu cukup rendah hati untuk membutuhkan dan mencari rahmat Tuhan. Demikian halnya juga dengan kontrasepsi, apapun caranya atau macamnya, ia menggantikan sesuatu yang asing dengan simbol kasih: halangan-halangan fisik, penolakan kemikal, dst., demikian juga berkaitan dengan usaha untuk memampukan apa yang tampaknya merupakan tindakan perkawinan dilakukan sedemikian rupa sehingga menyangkal efek paling dasar dari kekuatan seksual. Secara simbolis hal ini mengungkapkan sterilisasi dari pasangan seseorang atau dirinya sendiri, karena simbol yang benar dari kasih (saling memberi dan menerima hadiah) disingkirkan.

Simbol-simbol seksual harus digunakan untuk menyatakan kebenaran atau tidak boleh digunakan sama sekali dengan tidak menggantikannya dengan sesuatu yang lain.

## **6. Makna Religius dari Penyalahgunaan Seks**

Bagaimana Wahyu Ilahi mengangkat simbol-simbol alamiah untuk menyatakan bukan hanya tentang kejiwaan kita

tetapi juga tentang Allah dan kasih-Nya kepada kita.

- Pengertian Kristen tentang kebohongan/penipuan seksual. Perzinahan, sebagai contoh, melambangkan kekafiran zaman dulu, karena persatuan seksual dari orang-orang yang tidak menikah tidak bisa melambangkan pernikahan Allah dengan Israel dan yang membaktikan dirinya hanya kepada dia untuk selamanya, apapun kelemahan-kelemahannya. Sebaliknya orang seperti itu hampir sama dengan seorang dari dewa-dewa kafir zaman kuno yang memberikan kebaikan-kebaikannya dengan selalu mengubah-ubah pilihannya. Perzinahan menyangkal keunikan Kristus dengan Gereja-Nya, karena perzinahan menandakan bahwa ada beberapa pasangan lain yang cocok untuk Gereja daripada untuk Tuhan sendiri (dan menjadi penyembah berhala), atau cocok untuk Tuhan daripada cocok untuk Gereja (seolah-olah Yesus Kristus bisa melupakan janji perkawinan-Nya dengan Gereja yang baginya Yesus Kristus sendiri telah wafat). Sementara itu tidak boleh ada perceraian sipil (pemisahan ranjang dan tempat tinggal jika ada suatu kejahatan besar yang telah dilakukan), karena perpisahan seperti itu sama dengan pembuangan yang membuat Israel rindu akan Allah dan bertobat, Allah tidak pernah akan meninggalkan umat-Nya, apapun dosa mereka, dan menikah dengan yang lain; demikian pun pernikahan Kristen tidak pernah bisa diceraikan. Kekurangpekaan (*insensitivity*) atau berhati dingin (*frigidity*) adalah sesuatu yang asing bagi orang Kristen, karena bagaimana Kristus bisa acuh tak acuh dan tidak peduli terhadap mereka yang Ia kasihan dan yang telah wafat bagi mereka.
- Pengertian Kristen tentang penyimpangan seksual. Berkaitan dengan masturbasi, Kristus datang bukan untuk menyenangkan diri-Nya sendiri, tetapi mencari seorang mempelai, satu umat dengan resiko ditolak dan demi harga yang mahal Ia menyertakan dia pada salib dan membuat dia subur dengan memberi kepadanya Roh Kudus, menjadi ibu dari segala yang hidup. Gereja tidak pernah menolak usaha-usaha misioner tanpa menyebab-

kan kehancuran dan kemunduran karena ia mengarah kepada dirinya sendiri. Homoseksualitas pria tampaknya melambangkan pada level supernatural manusia yang mengasihi seseorang yang serupa dengan dirinya, atau humanisme sekular, karena "satu-satunya Allah dari manusia itu sendiri"- itu adalah suatu penolakan terhadap ciri feminin dari Gereja. Kristus tidak menikahi diri-Nya sendiri demi status atau kuasa, tetapi hanya kepada Gereja-Nya, betapapun baiknya hal-hal duniawi dan walaupun hal-hal itu penting jika digunakan secara benar. Lesbianisme menandakan sebuah Gereja yang berbalik dari Tuhan untuk merangkul apa yang serupa dengan diri-Nya sendiri: ia diciptakan dan bergantung pada persatuan dengan "yang lain" yang tidak sama dengan dirinya demi keturunan: singkatnya, pemuja alam, penyembahan kepada Isis (dewi kesuburan bangsa Mesir, penerj) atau Ibu Bumi dalam satu atau banyak bentuk kultural yang telah diambil oleh agama seperti itu. Barangkali calon lain adalah psikologisme dari zaman kita yang sering dianggap sebagai spiritualitas. Secara simbolik, persetubuhan yang menggunakan kontrasepsi (*contraceptive intercourse*) menunjukkan bahwa Allah mungkin memberikan rahmat-Nya dan mencurahkan Roh Kudus-Nya tanpa mengizinkan mereka untuk menghasilkan keturunan dan tidak membiarkan Gereja melahirkan anak-anak baru bagi-Nya. Tidak memberikan diri juga memberi kesan bahwa orang yang sedang mengalami getaran kasih, barangkali disorong oleh kasih sejati, namun membuat kasih itu tidak berbuah dan tidak berdayaguna, menolak untuk memberi atau menerima pemberian diri yang total.

Baik pada level natural maupun supernatural dari simbolisme, penyimpangan-penyimpangan itu membelokkan apa yang eksis untuk kelahiran hidup baru menjadi suatu penolakan yang menunjukkan kehilangan sebuah harapan, suatu keputusan yang berkaitan dengan masa depan.

## Refenensi

Quay, Paul M. *The Christian Meaning of Human Sexuality*. San Francisco: Ignatius. 1985.

\_\_\_\_\_. *The Mystery Hidden for Ages in God*. New York: Peter Lang. 1995.

Wojtyla, Karol. *Love and Responsibility*. Translated H. T. Willets. New York: Farrar, Straus. Giroux, 1981 (teks asli tahun 1960 dalam bahasa Polandia).

Pope John Paul II. *Man and Women He Created Them: A Theology of the Body*. Translated Michael M. Waldstein. Boston: Pauline Book. 2006.

*The theology of the Body according to Pope John Paul II*. Boston: Pauline Book. 1997.

Prokes, M. Timothy. *Toward a Theology of the Body*. Grand Rapids: Eerdmans. 1996.

Smith, Janet E. *Humanae Vitae: A Generation Latter*. Washington DC: Catholic Univ Pres. 1991.

Bagian III  
**MEMBACA**  
**TEOLOGI TENTANG TUBUH**

Stanislaus Nugroho

“Teologi Tubuh” dibicarakan dalam buku yang memuat 129 ceramah, yang dibawakan oleh Beato Yohanes Paulus II untuk para pendengarnya dalam setiap audiensi umum sejak tanggal 5 September 1979. Ceramah-ceramah tersebut bagi John S. Grabowski merupakan suatu “*magnificent vision*” dari Beato Yohanes Paulus II tentang tubuh-manusia.

Rocco Buttiglione seorang filsuf dan politisi Italia, sahabat Beato Yohanes Paulus II mengatakan bahwa sebagai filsuf, Beato Yohanes Paulus II memiliki satu kata kunci dan itu tidak lain adalah kata **PRIBADI**.

Avery Dulles SJ, seorang teolog dan sekaligus seorang kardinal, dalam tulisannya yang berjudul “*John Paul II and the Mystery of The Human Person*” mengatakan bahwa “*Theologically the Pope is a Personalist*”. Mengapa begitu? Karena bagi Beato Yohanes Paulus II “pribadi sebagai subyek” ditempatkan sebagai inti gagasannya. Hal itu dilatarbelakangi oleh keyakinannya akan misteri penciptaan, dimana manusia diciptakan sebagai citra Allah. Ini juga disinggung dalam surat apostoliknya yang berjudul *Mulieris Dignitatem* (1988) yakni, “Menjadi manusia berarti dipanggil ke dalam persekutuan interpersonal”. Beato Yohanes Paulus II mau mengatakan bahwa, relasi antar-manusia tidak lain adalah relasi kesetaraan sehingga perbedaan yang ada, juga dalam hal perbedaan gender sekalipun, haruslah ditandai prinsip kesetaraan antara yang satu dengan lainnya, dan itu menjadi nyata dalam prinsip partisipasi.

Pada audiensi umum yang pertama (5 September 1979) Beato Yohanes Paulus II mengutip Injil Mateus bab 19 yang berbicara tentang relasi lelaki dan perempuan khususnya dalam perkawinan. Pertama-tama bagi Beato Yohanes Paulus II ada

satu kata yang sangat penting yang dikatakan Yesus sampai dua kali, yaitu kata “sejak semula” (pada ayat 4 “... Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka lelaki dan perempuan”; dan pada ayat 8 (“...sejak semula tidaklah demikian”). Bagi Beato Yohanes Paulus II, sejak semula Allah telah memiliki “grand desain” tentang penciptaan, khususnya dalam penciptaan manusia.

Beato Yohanes Paulus II memfokuskan uraiannya dalam kaitan dengan Kitab Kejadian tentang penciptaan manusia baik pada bab 1 maupun bab 2. Dalam uraiannya Beato Yohanes Paulus II mulai dengan Kej 1:26a: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, ....” Ayat ini dikaitkan dengan Kej 1:27 yang berbunyi: “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia, laki-laki dan perempuan.”

Beato Yohanes Paulus II juga mengacu pada Kej 2:7 “Ketika itulah Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya, demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup.” Dibandingkan dengan yang dijelaskan pada Kej 1:26-27, maka kisah yang kedua jauh lebih rinci. Ada dua istilah penting pada kisah kedua yang perlu dielaborasi, yang pertama debu tanah dan yang kedua nafas hidup.

Mengenai debu tanah yang merupakan terjemahan dari kata Ibrani *adamah* dibentuklah manusia yang dalam bahasa Ibrani istilah yang dipakai adalah “Adam”. Dengan demikian istilah “adam” tidak mengacu pada nama-diri melainkan mengacu pada nama genus, dikenakan pada setiap makhluk yang bernama manusia, selain itu menurut para ahli tafsir Kitab Suci istilah “Adam” juga mengacu pada tubuh manusia itu sendiri. Hal kedua yang perlu dielaborasi adalah nafas kehidupan, Allah menghembuskan nafas kehidupan pada Adam (tubuh manusia). Berkat nafas kehidupan maka manusia berbeda dengan makhluk-makhluk lain (yang tidak mendapat hembusan nafas kehidupan dari Allah, berkat nafas kehidupan tersebut maka adam menjadi tubuh manusia yang hidup. Kemudian oleh Allah Adam ditempatkan di taman Eden untuk mengelola ciptaan Allah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berkat ketubu-

hannya manusia berada secara unik, menjadi subyek.

Berkaitan dengan itu, maka Beato Yohanes Paulus II pada tanggal 19 September 1979 – pada saat audiensi umum – mengatakan “kita mencapai keyakinan bahwa subyektivitas ini berhubungan dengan kenyataan obyektif bahwa manusia diciptakan sebagai ‘gambar Allah’. Dan kenyataan ini penting bagi teologi tubuh.”

Berkaitan dengan ayat-ayat yang dijelaskan di atas, menurut Beato Yohanes Paulus II, Allah menciptakan manusia sebagai gambar dan rupa-Nya menjadi nyata dan utuh dalam lelaki dan perempuan. Pemikiran tersebut akan menjadi lebih jelas bila kita lebih dahulu memahami tiga konsep penting yang digunakannya, yaitu *original solitude* (kesendirian orisinil); *original unity* (kebersatuan orisinil) dan *original nakedness* (ketelanjangan orisinil).

Pengalaman dasar yang pertama disebut oleh Beato Yohanes Paulus II sebagai pengalaman kesendirian orisinil. Maksudnya, manusia yang memiliki daya hidup dari Allah dan sekaligus menjadi gambar dan rupa Allah juga memiliki kesadaran. Berkat kesadarannya manusia melihat bahwa makhluk-makhluk yang ada di sekitarnya berbeda dengan dirinya. Dan karena nafas kehidupan manusia dengan ketubuhannya menjadi persona, menjadi pribadi dan menjadi subyek. Oleh karenanya dalam diri manusia ada kerinduan untuk memiliki teman yang setara dengannya. Dalam kaitan ini Beato Yohanes Paulus II mengatakan bahwa “kesadaran akan kesendirian bisa disingkirkan justru oleh tubuh itu sendiri.” Pada Kej 2:20b tertulis “tetapi bagi dirinya sendiri ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia”, inilah pengalaman kesendirian orisinil yang disadari oleh manusia.

Pengalaman dasar yang kedua disebut oleh Beato Yohanes Paulus II sebagai kebersatuan orisinil. Dalam kaitan ini ayat yang perlu dielaborasi adalah Kej 2:21-23 “Lalu Tuhan Allah manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk daripadanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawannya kepada manusia itu. Lalu berkatalah manusia itu:

'Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki.'

Yang menarik perhatian adalah istilah laki-laki dan perempuan yang digunakan oleh manusia (Adam). Menarik karena dalam kutipan tersebut, manusia (Adam) menyadari bahwa dia menemukan persona lain yang setara dengan dirinya. Dalam bahasa Ibrani dikenal kata "*ish*" yang diterjemahkan sebagai lelaki, sedang untuk kata perempuan digunakan kata "*ishshah*". Dengan demikian Adam menemukan manusia yang lain, yang disebutnya sebagai perempuan. Mereka mempunyai kerinduan dasar dalam diri masing-masing untuk menemukan persona lain yang sama-sama mempunyai kesetaraan derajat hidup.

Kemudian pada Kej 2:24 tertulis, "Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging." Perjumpaan antara laki-laki dan perempuan menjadi makin nyata dalam persatuan yang mendalam antara laki-laki dan perempuan lewat tubuhnya masing-masing, di mana mereka berdua menjadi "satu daging".

Yang paling menarik dari semuanya itu adalah apa yang dikatakan oleh Beato Yohanes Paulus II bahwa "persetubuhan tidak lain adalah sebuah tindakan teologis" karena bagi Beato Yohanes Paulus II dengan kebersatuan dua tubuh itu berarti bersatunya dua persona, dan itu semua berkat penyelenggaraan Allah sebagaimana dikatakan oleh Beato Yohanes Paulus II sebagai berikut "... manusia menjadi gambar Allah tidak hanya melalui kemanusiaannya, melainkan juga melalui persatuan pribadi-pribadi (*communio personarum*), yang sejak awal mula dibentuk oleh lelaki dan perempuan...".

Pengalaman dasar ketiga yang diperkenalkan oleh Beato Yohanes Paulus II adalah ketelanjangan orisinil, berkaitan dengan ini maka teks yang dipakai sebagai acuan adalah Kej 2:25 "Mereka keduanya telanjang, manusia dan isterinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu." Pertanyaan yang muncul dalam diri kita adalah "mengapa mereka tidak merasa malu biarpun telanjang?"

Berkaitan dengan kutipan tersebut, Beato Yohanes Paulus

II berkata "Dengan kesadaran akan arti tubuhnya sendiri manusia sebagai lelaki dan perempuan masuk ke dalam dunia sebagai subyek kebenaran dan cinta. Bahkan bisa dikatakan bahwa Kejadian 2:23-25 berbicara tentang pesta perayaan kemanusiaan yang pertama, seolah-olah dalam kepenuhan pengalaman asali akan arti nupsial tubuh; dan itu adalah sebuah pesta perayaan kemanusiaan yang menimba asal usulnya dari sumber-sumber ilahi. Kebenaran dan cinta di dalam misteri penciptaan itu sendiri".

Dengan demikian baginya ketelanjangan itu suatu kekudusan, dan itu menjadi nyata dalam persatuan antara laki-laki dan perempuan dalam perkawinan. Di mana di dalam dan lewat perkawinan kedua pribadi mampu membangun keterbukaan diri (fisik, psikologis maupun spiritual) yang dilandasi oleh kebenaran, kasih dan hormat.

Landasan itu membawa suatu panorama keindahan hidup berkeluarga yang ditandai dengan relasi "ketersalingan antar pribadi" (suami - isteri; orangtua - anak). Keindahan itu akan semakin menemukan puncaknya sejauh suami - isteri tetap mengadakan Tuhan dalam ziarah hidup keluarga mereka.

## **Referensi**

Ramadhani, Deshi. *Lihatlah Tubuhku, Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*. Yogyakarta: Kanisius. 2009.

Bagian IV  
**MENYEDERHANAKAN  
TEOLOGI TUBUH**  
Stephie Kleden-Beetz

Setiap kita memiliki tubuh. Kita mengungkapkan diri dan membaktikan diri kepada Tuhan dan sesama melalui tubuh kita, melalui tindakan-tindakan konkret. Hidup spiritual bukan sesuatu yang abstrak yang terpisah dari hidup manusia.

Dalam rangka perayaan 30 tahun berdirinya Yayasan Yohanes Paulus II maka Paus Benediktus XVI bersama dengan Institut Kepausan untuk Pernikahan dan Keluarga mendiskusikan bagaimana Teologi Tubuh dan Teologi Cinta membangun pernikahan dan keluarga yang kuat.

Paus Benediktus XVI menyatakan pentingnya cinta dan penghargaan akan tubuh seseorang, menekankan pada nilai dari kemurnian seksual daripada menolaknya, dan juga pada sukacita kehidupan dan kasih.

Apa itu “Teologi Tubuh”? Teologi Tubuh adalah sekumpulan ajaran akan keagungan kasih Allah melalui tubuh manusia, laki-laki dan perempuan, yang disampaikan Paus Yohanes Paulus II sejak September 1979 hingga November 1984. Beliau memberikan pengajaran tersebut secara rutin dalam 129 pertemuan audiensi setiap hari Rabu.

Fokus Teologi Tubuh ialah seksualitas. Apa yang muncul dalam pikiran kita jika mendengar kata “seks”? Apakah seks itu sesuatu yang tabu, kotor, rendah, sesuatu yang menghalangi kita mencapai kesucian? Banyak orang berpikir, bahwa seks ialah tindakan hawa nafsu, sehingga banyak sekali orang yang menjadi obyek seksual.

Mungkin Anda akan berpikir jauhi hal-hal itu, kalau tidak mau masuk neraka. Namun ada seorang Katolik yang berhasil menguak kebenaran arti seksualitas manusia, keberadaan ma-

nusia (*human existence*), tubuh manusia, panggilan dasar manusia dan masih banyak lagi dalam ajaran Teologi Tubuh. Dalam ajaran beliau, Anda akan menemukan keindahan dan tujuan dari seksualitas Anda dan Anda akan mengetahui bahwa sesungguhnya Gereja mengajarkan bahwa seksualitas manusia adalah sesuatu yang sangat-sangat penting, baik dan indah. Beliau yang menguak kebenaran tentang arti seksualitas itu ialah Paus Yohanes Paulus II sendiri.

Beliau mengatakan hanya badan atau tubuh yang sanggup membuat yang tidak kelihatan yaitu yang rohani dan yang ilahi menjadi kelihatan, Badan atau tubuh diciptakan untuk menghantarkan misteri kekal Allah yang tersembunyi, ke dalam realitas dunia yang kelihatan.

Teologi tubuh membimbing kita menuju kebahagiaan dan keberhasilan dalam menjalin hubungan persahabatan dan hubungan lawan jenis dengan mengetahui makna seksualitas kita. Teologi tubuh juga mengubah pandangan-pandangan yang salah seperti: pemahaman bahwa tubuh adalah kotor dan sesuatu yang tidak baik. Hasrat seksualitas kita adalah sesuatu yang harus diabaikan menjadi suatu pemahaman bahwa tubuh kita dan keinginan-keinginan dalam tubuh kita sebenarnya mengarahkan kita kepada tujuan dan arti hidup kita.

Bagaimana dengan tubuh dari mereka yang menghayati hidup bakti sebagai imam dan biarawan-biarawati yang selibat dan berkaul virginitas?

Manusia adalah “gambar Allah” (Kejadian 1: 26). Untuk memahami tubuh lebih dalam, Sr. Marta menggali dari “Teologi Tubuh” yang dikembangkan oleh Paus Yohanes Paulus II. Teologi Tubuh memberikan suatu pemahaman antropologis baru dimana antara lain disadari bahwa tubuh kita menyatakan siapakah pribadi kita, sekaligus tubuh manusia adalah kehadiran Allah (bait Roh Kudus). Kembali ke dasar biblis, kita dapat menginsyafi bahwa tubuh manusia itu bersifat relasional yang bertentangan dengan paham modern yang individualistis bahkan egoistis dan hedonis. Tubuh manusia yang relational itu membawa manusia selalu punya hubungan dengan sesamanya, dengan alam semesta dan dengan pribadi Tuhan. Tubuh manusia pada dasarnya adalah sakral sehingga seksualitas manusia

adalah suci.

Pada suatu pertemuan dengan para remaja, seorang Romo memulai dengan kalimat ini: "Saya melihat seorang gadis dan memandang tubuhnya". "Uuuuuuh Romo", seru semua remaja. Tenang, tenang, jawab pastor itu, kamu kan juga melihat tubuh saya dan saya melihat tubuh kalian. Apa yang kalian pikirkan kalau saya menyebut tubuh? Semua terdiam. Dalam agama kita, tubuh adalah tempat di mana Roh Kudus berdiam. Itu berarti tubuh harus dijaga sebaik-baiknya.

Teologi Tubuh secara menyeluruh menguraikan pandangan Paus Yohanes Paulus II tentang seksualitas manusia sebagaimana dikendaki Allah, dan bagaimana tubuh laki-laki dan perempuan serta relasi antara keduanya menunjuk pada realitas surga dan Allah sendiri. Teologi Tubuh mengajak masing-masing pria dan wanita menghayati kelelakian dan keperempuanan mereka sebagai gambar dan rupa Allah juga mengajak untuk menghayati dan menikmati keadaan mereka masing-masing entah itu melajang, selibat atau pun menikah. Teologi Tubuh juga menjelaskan bahwa apapun panggilan yang kita jalani dapat membawa kita kepada kebebasan sejati, kebangkitan tubuh dan kehidupan kekal sebagai mempelai Kristus.

Bagian V  
**TUBUHKU ADALAH IBADAHKU**  
(suatu permenungan dari teks Kitab Suci, Rm 12:1-2)  
P. Agus Kraeng, CP

Rasul Paulus dalam esortasinya atau nasihat rohaninya kepada umat di Roma sebagai berikut: "Saudara-saudara demi kemurahan Allah aku menasihati kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati". Ungkapan Paulus, Bapa Bangsa kepada umat di Roma menyiratkan suatu nilai rohani dari tubuh bagi kehidupan umat beriman. Arti tubuh di sini bukan dalam arti tubuh jasmaniah (*sarx*, daging, nafsu) melainkan tubuh dari manusia rohani dalam kesatuan jiwa-raga (*unity body and soul*). Dalam permenungan ini kita dibimbing dengan beberapa pertanyaan: Mengapa tubuh jasmani kita adalah ibadah kita? Tubuh manusia jasmani yang bagaimana yang merupakan ungkapan ibadah? Bagaimana perwujudan nilai-nilai tubuh jasmani bagi manusia rohani di tengah hidup pribadi dan keluarga?

**Tubuhku Adalah Imanku (Manusia Jasmani Dalam Tubuh Rohani)**

Kita merenungkan ungkapan Yohanes Paulus II tentang manusia pria dan wanita: "Manusia pria dan wanita itu diciptakan menurut citra Allah (*imago Dei*) menurut kisah dalam Kitab Kejadian (Kej 1:27). Manusia pria dan wanita diciptakan atas dasar cinta Allah. Dalam cinta Allah itu manusia memiliki kebebasan dan sekaligus tanggung-jawab. Nilai kebebasan manusia pria dan wanita itu dalam tanggung-jawab mereka sebagai "mitra Allah", rekan kerja Allah dalam karya keselamatan. Dengan demikian pengungkapan nilai tubuh pria dan wanita dalam seksualitasnya merupakan ungkapan tertinggi dari pemberian diri mereka sebagai manusia yang bertanggung-jawab."

Dalam arti ini kita memandang tubuh (*body*) tak terpisahkan dengan jiwa (*soul*) sebagai satu-kesatuan yang melekat pada pribadi (*persona*) baik pria maupun wanita. Tubuh manusia pria dan wanita mengungkapkan dua nilai dasar dari keberadaan mereka yakni nilai personal dan nilai sosial. Nilai personal dalam arti bahwa tubuh itu menjadi milik seseorang secara penuh. Pria itu tubuhnya dan wanita itu tubuhnya. Nilai tubuh jasmani merupakan “hak serta martabat” bagi seorang pribadi. Tidak dibenarkan adanya manipulasi terhadap tubuh manusia seperti rekayasa genetik, atau pencangkakan alat-alat tubuh manusia dalam perdagangan manusia (*human trafficking*).

Tubuhku adalah imanku merupakan suatu cara pandang yang positif akan nilai tubuh bagi kehidupan iman. Tubuh kita bukan sekedar “pemuasan” akan nafsu jasmani seperti paham liberal tentang kebebasan seperti seks bebas (*free seks*) dan paham bebas memilih (*free choice*). Dalam kaca-mata iman manusia pria dan wanita memiliki kebebasan yang bertanggung-jawab. Dalam muatan ini terkandung bukan kebebasan seksual dengan melanggar norma-norma iman dan moral melainkan membawa manusia pria dan wanita akan pilihan dasarnya (*option fundamental*) yakni manusia pria dan wanita tahu dan mau dalam mengungkapkan nilai tubuh mereka. Dengan demikian ungkapan pemberian diri secara ragawi merupakan suatu pilihan keberpihakan pada kehidupan (*pro life*). Pilihan akan keberpihakan pada hidup membawa kesadaran secara jasmani manusia untuk tidak hidup dalam semangat hedonis sebagaimana ungkapan “tubuhku adalah kepuasanku”.

### **Imanku Adalah Tubuhku (Manusia Rohani Dalam Tubuh Jasmani)**

Permenungan kita akan tubuh mendapat “pencerahan” melalui ungkapan almarhum Romo Mangunwijaya, Pr, dalam bukunya “Ragawidya” sebagai berikut: “semakin manusia menjadi jasmani, manusia akan menjadi rohani, sebaliknya semakin manusia menjadi rohani manusia akan menjadi jasmani” Ungkapan ini memberi arti yang mendalam dari manusia jasmani dan rohani dalam perilaku hidupnya setiap hari. Misalnya, kita bekerja secara jasmani tidak terpisahkan dengan nilai rohani

dari kerja sebagai mitra kerja Allah. Kita bekerja dengan tubuh jasmani yang diolah melalui nilai-nilai rohani dari kerja kita. Begitu juga ketika kita berdoa atau berliturgi melalui ragawi kita. Kita membuka mulut untuk bernyanyi dan berdoa. Kita berlutut, kita berdiri, kita menunduk merupakan ungkapan kesahajaan pribadi kita di hadapan Allah.

Manusia rohani yang bekerja dan berdoa melalui tubuh jasmaninya mengungkapkan kesatuan jiwa dan raga (*body and soul*) dari pribadi manusia dalam perilaku hidup dan ibadahnya. Sebagaimana Bapa Gereja mengungkapkan bahwa “kemuliaan Allah adalah manusia yang hidup” (*gloriae Dei uomo vivens*). Atas dasar ini maka pengungkapan bahasa tubuh dalam hidup kita sangat penting seperti senyum, belaian, sapaan dan jabatan tangan mau mengungkapkan nilai rohani dari manusia yang mencintai damai, keadilan dan kejujuran.

Pengolahan secara rohani dari nilai tubuh manusia memberi arti bagi perkembangan fisik pribadi manusia. Misalnya, anak yang diterima secara baik dalam keluarga melalui penerimaan identitas seksualnya, pria dan wanita akan membantunya untuk menghargai pria dan wanita sebagaimana ia menghargai dirinya sendiri. Pertumbuhan afeksi dari hidup anak dalam keluarga akan membantu anak itu menghargai identitas seksualnya dalam pendidikan seks yang sehat dalam keluarga.

### **Tubuhku Adalah Pemberian Diri Dalam Tobat Dan Ugahari**

Akhirnya kita menutup permenungan kita dengan arti tubuh dalam kaitannya dengan perayaan Ekaristi Kudus yang kita rayakan setiap hari Minggu. Yesus meninggalkan “kenangan” akan Sengsara, Wafat dan Kebangkitan-Nya dalam Ekaristi kudus. Liturgi Ekaristi merupakan dasar dan puncak dari hidup dan karya umat beriman. Yesus dalam Ekaristi Kudus memberikan dirinya: “Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagimu....”. Kenangan akan Sengsara, Wafat serta Kebangkitan Tuhan kita rayakan dalam misteri iman kita.

Ungkapan Yesus dalam Ekaristi Kudus mengandung dua arti bagi hidup kita yakni arti tobat (*metanoia*) dan ugahari (laku-tapa). Dalam bahasa tubuh artinya tubuh yang dipersembahkan

adalah tubuh yang diperbaharui melalui tobat dan ugahari. Sebagai pemberian diri yang utuh tak terbagi kepada Tuhan dan sesama. Pertobatan dalam memandang tubuh artinya bahwa tubuh merupakan ciptaan Tuhan bagi kemuliaanya. Tubuh adalah ibadah yang sejati bagi Tuhan karena itu tidak-diperkenankan kita "memperalat" tubuh kita demi hal-hal yang melanggar norma iman dan moral. Keluarga yang hidup dalam tobat atau metanoia akan membangun relasi yang kokoh untuk tidak mencari "kepuasan" di luar keluarga seperti istilah yang keren yakni PIL (pria idaman lain) dan WIL (wanita idaman lain).

Ungkapan pemberian diri yang total-utuh merupakan jalan pemurnian bagi nilai tubuh seperti ugahari dalam makanan, minuman, ugahari akan nafsu seksual terhadap pasangan dan deviasi-deviasi (penyimpangan) yang melanggar norma iman dan moral (*incest*, homo, lesbian). Tubuh kita adalah ibadah kita, menjadi satu kekuatan dalam pilihan hidup pribadi dan keluarga yang beriman dan juga bermoral. Meminjam ungkapan Rasul Yakobus dalam suratnya: Iman tanpa perbuatan adalah mati begitu juga tubuh tanpa iman menjadikan manusia jasmani tanpa roh, dan begitu juga iman tanpa tubuh menjadikan manusia rohani yang tidak mendaging.

*Nilo, 1 Oktober 2012,  
Peringatan Santa Theresia dari Kanak-kanak Yesus*

Bagian VI  
**DEKONSTRUKSI TUBUH: MENEMPATKAN TUBUH  
DALAM FUNGSI FUNDAMENTALNYA**

Antonius Primus, SS

Istilah “Teologi Tubuh” mungkin masih asing di kalangan umat awam, tetapi sebenarnya ini hanyalah istilah untuk menggambarkan suatu refleksi iman (Refleksi Teologis) tentang makna dan nilai ‘tubuh’ manusia dalam tata penciptaan. Istilah “teologi tubuh” pada dasarnya mengundang kita semua untuk melihat kembali “tubuh” kita secara cerdas dengan “kacamata” iman. Artinya melihat tubuh dari perspektif teologis atau dari perspektif iman. Melalui refleksi ini, kita diajak untuk membingkai atau “membungkus” tubuh dengan “selubung” iman sebagai standar penilaian moralitas manusia. Ini penting karena tubuh itu merupakan pusat dan sumber serta sarana yang membentuk kehidupan manusia. Nilai-nilai moralitas manusia hadir bersama dan dalam bahasa dan atau pesan yang disampaikan oleh tubuh. Tubuh dapat sekaligus mengungkapkan kebaikan dan keburukan moral dalam situasi yang bersamaan. Bahasa komunikasi yang paling efektif ialah bahasa tubuh atau Paus Yohanes Paulus II lebih suka menyebutnya “bahasa dalam tubuh.” Dengan kata lain, “bahasa dalam tubuh” hendak memaksudkan suatu cara berkata tubuh sebagai tubuh *in se* (tubuh dalam keutuhannya). Tubuh tanpa intervensi fantasi manusiawi.

Dewasa ini, pandangan mengenai tubuh berada dalam situasi yang cukup menggelisahkan, dimana tubuh manusia mengalami kehilangan nilai dan makna fundamentalnya. Kenyataan hidup perkawinan dan keluarga banyak menunjukkan kepada kita bagaimana tubuh itu dieksploitasi untuk aneka kepentingan sesaat: Seks bebas/seks komersial, *trafficking*, pembunuhan, aborsi, perzinahan, dan sebagainya, namun yang paling aktual ialah “tubuh” sering disalahgunakan sebagai

“budak nafsu” birahi manusiawi, pun dalam konteks hidup perkawinan dan keluarga. Tubuh sering mengalami pelecehan.

Dalam suatu kesempatan konsultasi seorang wanita yang telah 5 tahun menikah, mengaku tidak mengalami kenyamanan dalam rumah tangganya. Ia sering mendapatkan perlakuan kasar dari suaminya. Kekasaran itu bahkan menjalar hingga dalam level kekerasan seksual. Seorang wanita muda lain yang baru menikah mengakui kecewa terhadap suaminya lantaran sang suami tidak mampu memberikan kepuasan seksual padanya. Seorang pria beristeri memberikan pernyataan kepada isterinya bahwa ia selalu ingin berhubungan seksual dengan isterinya, namun ia tidak berharap isterinya menjadi hamil. Perkara-perkara demikian tanpa disadari menyentuh hakikat dan nilai tubuh dalam hidup manusia. Bagaimana nilai dan makna tubuh dalam konteks hidup pernikahan dan keluarga.

Tubuh merupakan sarana, simbolis yang paling ampuh dan efektif untuk mengungkapkan segala bentuk kebutuhan, terutama kebutuhan batin atau rohaniah. Tubuh pun menunjukkan kodrat, yaitu kepriaan dan kewanitaan. Setiap orang mengalami kepriaan dan kewanitaannya hanya dalam wujud tubuh. Segala bentuk apresiasi tentang nilai dan kehidupan manusiawi dihayati dan dimengerti dalam pengalaman ke-tubuh-an. Dalam konteks kehidupan perkawinan dan keluarga, misalnya, ekspresi tubuh mendapat tempat istimewa sebagai ungkapan cinta kasih suami isteri, yang secara spesifik disahkan dalam hubungan intim (seksualitas) suami isteri sebagai simbolis pemberian diri yang total satu sama lain<sup>1</sup>. Tetapi jangan lupa bahwa

---

1 Bdk. “...ada sumber simbolisme-tubuh yang lain. Sumber ini adalah hubungan-hubungan antartubuh, entah hubungan laki-laki dan perempuan atau hubungan ibu dan anak atau (dalam beberapa hal) hubungan antarsahabat. Di sini perasaan yang mendalam terlibat dan gambaran perasaan secara simbolis menghadirkan persoalan yang lebih besar. Tindakan seksual dikaitkan dengan hasrat, cinta, dan ciptaan baru. Apa yang disebut simbol-simbol seks dapat diciptakan hanya untuk membangkitkan emosi atau membawa orang kepada kegiatan-kegiatan seksual saja. Di lain pihak, simbol-simbol seks dapat menampilkan kemungkinan hubungan yang bercirikan pengurbanan-diri dan transendensi-diri, sifat-sifat yang hendak digambarkan oleh istilah cinta dalam banyak

seksualitas suami isteri dewasa ini tidak bebas dari penghayatan yang kabur dari pasangan, sebagaimana beberapa perkara yang disebutkan di atas.

### **Ekonomi Tubuh**

Tubuh memiliki konsekuensi ekonomis, dalam arti bahwa melalui dan bersama tubuh manusia membangun dan mengelola kehidupannya. Tubuh menjadi "sarana" bagi pemenuhan kebutuhan hidup manusiawi, terutama pemenuhan hasrat seksual (manusia sejauh sebagai makhluk seksual) dan aktualisasi diri. Pemenuhan hasrat seksual (senggama) menduduki tempat terhormat jika "dikonsumsi" dalam konteks relasi suami isteri. Kesejahteraan hidup keluarga, salah satunya hadir melalui penyerahan diri yang total suami isteri dalam senggama tersebut. Dalam hal ini nilai tubuh ditempatkan dalam fungsinya yang fundamental bagi pembangunan keintiman kehidupan keluarga. Fungsi fundamental tubuh yang paling mendasar ialah kemampuan tubuh dalam proses prokreasi atau kemampuan "mencipta" atau "memproduksi" keturunan, misalnya dibantu dengan program keluarga berencana (KB) dimana fungsi dan nilai tubuh sangat diapresiasi. Suami isteri berupaya semampu mereka saling mengapresiasi fungsi-fungsi tubuhnya masing-masing dalam nuansa saling melengkapi satu sama lain. Dengan kata lain, suatu KB yang berhasil bukanlah ditentukan hanya oleh isteri atau hanya suami, tetapi ditentukan oleh kolaborasi dari keduanya sebagai makhluk seksual. Jadi keluarga yang mengikuti KB, sebenarnya sedang dalam proses memahami dan memberdayakan fungsi-fungsi seksualitas tubuh bagi kesejahteraan hidup bersama, terutama KB Alamiah. Ini bukan sekedar upaya membatasi keturunan atau menunda kehamilan, melainkan suatu upaya manusia dalam mengelola fungsi fundamental tubuh secara wajar mengikuti dan menghormati hukum-hukum siklus yang menjadi kodrat tubuh, khususnya tubuh wanita.

---

bahasa" (Dillistone, F.W. *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius. 2002. Hlm. 50)

## Membebaskan Aurat Tubuh

Dalam konteks Indonesia, pandangan dan penilaian terhadap tubuh sering didominasi oleh kaum pria terhadap kaum wanita. Kenyataan ini berangkat dari sistem budaya yang mengikuti garis keturunan ayah atau patriarkal yang dianut masyarakat Indonesia. Aktualisasi tubuh manusia cenderung direduksi ke dalam perbedaan genus kepriaan dan kewanitaan. Wanita dipandang rendah sebagai obyek, terutama dalam mengerti hal-hal yang berhubungan langsung atau yang menjusur ke seksualitas tubuh. Tubuh wanita secara khusus ditempatkan pada kontrol sosial yang didominasi oleh kaum pria. Apa yang layak dan yang pantas bahkan tidak pantas ditampilkan oleh tubuh wanita ditentukan oleh kaum pria. Perkara yang sering terjadi seputar “buka tutup aurat” wanita. Tubuh wanita selalu menjadi obyek seksualitas. Tubuh wanita sering tidak dilihat dari keindahannya, melainkan lebih dilihat dalam konteks fungsi seksual. Itulah sebabnya sering muncul kekerasan dan pelecehan seksual terhadap kaum wanita/perempuan. Kekerasan dan pelecehan tersebut merupakan suatu bentuk penyangkalan terhadap harkat dan martabat tubuh perempuan sebagai subyek, atau tubuh perempuan dianggap sebagai bagian yang terpisah dari persona-nya<sup>2</sup>. Tubuh direduksi hanya seba-

---

2 Budaya patriarkhal, selain di Indonesia, negara yang cukup ekstrim menilai eksistensi tubuh wanita ialah negara-negara Timur Tengah, seperti negara-negara Arab dan Israel/Bangsa Yahudi. Contoh sederhana dalam memahami siklus haid/menstruasi yang dialami oleh kaum wanita dalam budaya Yahudi. Orang Yahudi mengerti haid sebagai matinya sel telur yang tidak dapat dibuahi. Darah haid mengisyaratkan atau menandakan kematian, sehingga wanita yang sedang haid dianggap najis dan diisolasi dari relasi sosial. Hal ini dinyatakan dalam hukum-hukum, sebagai berikut:

“Apabila seorang perempuan mengeluarkan lelehan, dan lelehannya itu adalah darah dari auratnya, ia harus tujuh hari lamanya dalam cemar kainnya, dan setiap orang yang kena kepadanya, menjadi najis sampai matahari terbenam. Segala sesuatu yang ditudurinya selama ia cemar kain menjadi najis. Dan segala sesuatu yang didudukinya menjadi najis juga. Setiap orang yang kena kepada tempat tidur perempuan itu haruslah mencuci pakaiannya, membasuh tubuhnya dengan air dan ia menjadi najis sampai matahari terbenam. Setiap orang yang kena kepada suatu barang yang diduduki perempuan itu haruslah mencuci pakaiannya, membasuh diri dengan air dan ia menjadi najis sampai matahari terbenam ....

gai alat dan atau sarana pemuasan kebutuhan seksualitas yang terpisah dari kepribadian sang pemilik tubuh. Lebih tragis lagi ketika tubuh perempuan dipandang sebagai sumber dosa bagi kaum pria. Pengalaman akan eksplorasi tubuh manusia sebagai

---

Jikalau seorang laki-laki tidur dengan perempuan itu, dan ia kena cemar kain perempuan itu, maka ia menjadi najis selama tujuh hari, dan setiap tempat tidur yang ditidurnya menjadi najis juga (Im 15:19-24). Janganlah kau hampiri seorang perempuan pada waktu cemar kainnya yang menajiskan untuk menyingkapkan auratnya (Im 18:19).

Bila seorang laki-laki tidur dengan seorang perempuan yang bercemar kain, jadi ia menyingkapkan aurat perempuan itu dan membuka tutup lelerannya sedang perempuan itu pun membiarkan tutup leleran darahnya itu disingkapkan, keduanya harus dilenyapkan dari tengah-tengah bangsa (Im 20:18),” (bdk. Blu Greenberg. *Seksualitas dan Fungsi-Fungsi Jasmiah Perempuan dalam Tradisi Yahudi*, dalam Jeanne Becher. *Perempuan, Agama dan Seksualitas. Studi tentang pengaruh berbagai ajaran agama terhadap perempuan*. BPK Gunung Mulia: Jakarta. 2004. Hlm. 38-39).

Pemahaman yang tidak jauh berbeda juga ditemukan dalam kebudayaan Hinduisme. Perempuan haid diasingkan selama masa tersebut dan sesudahnya diadakan proses pembersihan sehingga ia boleh dan dinyatakan layak bergabung dalam tata kelola hidup sosial dengan sesama. Ada ritual khusus yang dimaksudkan untuk membebaskan seorang perempuan yang “dianggap cemar” oleh karena mengalami peristiwa haid.

Paradigma berpikir yang menganggap “kotor” darah menstruasi/haid juga merasuki pikiran orang Indonesia, termasuk kaum wanita sendiri. Tidak sedikit wanita yang “merasa diri kotor” ketika haid atau selama menstruasi. Dan selama itu para pria tidak boleh mendekatinya, sebab dengan sendirinya ia merasa tidak nyaman terhadap tubuhnya. Tidak sedikit wanita yang mengeluh dan merasa kurang nyaman ketika mengalami menstruasi. Haid atau menstruasi tidak dialami sebagai bagian dari pengalaman seksualitas tubuh personal. Justru perempuan, melalui seksualitas tubuhnya tersebut harus semakin menikmati kebahagiaan karena pengalaman itu merupakan pengalaman dasar sebagai wanita, dimana kewanitaan merupakan kodrat yang patut disyukuri.

“...proses menstruasi seorang wanita bukan sekadar fakta fisiologis, melainkan lebih sebagai gejala eksperiensial, yang dialami. Seorang wanita yang mengalami siklus menstruasinya dan biasanya tidak banyak berpikir tentang daya gerak fisiologis. Tetapi karena dia adalah badannya, siklus itu mempengaruhi cara dia mengalami kenyataan seperti misalnya perubahan perasaan dan sikap. Dengan ini tidak dimaksudkan bahwa seorang wanita ditentukan oleh siklus menstruasi, karena yakinlah bahwa dia memiliki pilihan dalam sikapnya terhadap gejala eksperiensialnya ini. Maksudnya proses menstruasi itu bukanlah sesuatu yang sekadar wanita miliki melainkan suatu pengalaman akan dirinya yang sebenarnya” (Pius Kila. *Dimensi-Dimensi Seksualitas*. Kanisius: Yogyakarta. 2013. Hlm. 42).

obyek justru menghancurkan interioritas ketubuhan itu sendiri sebagai sesuatu yang melekat dalam diri, pribadi setiap orang.

“...Dalam tataran pengalaman, tubuh tak pernah semata-mata dialami sebagai seonggok benda. Kita tidak hanya ‘memiliki’ tubuh itu, melainkan serentak kita ‘adalah’ tubuh. Dengan kata lain, kendatipun kini pandangan dunia religius bukan lagi sesuatu yang sangat dominan, tubuh sebagai interioritas masih juga kita alami sekurang-kurangnya dalam artian bahwa tubuh adalah juga konfigurasi totalitas ‘kedirian’. Menganiaya atau membunuh tubuh berarti menyiksa atau mematikan suatu ‘diri’. Kehilangan kontrol atas tubuh berarti kehilangan ‘diri’. Maka menelanjangi, memukul atau memerkosakan tubuh masih saja berarti mempermalukan orang.”<sup>3</sup>

Untuk mengerti tubuh secara hakiki, tentu saja satu hal yang harus dimulai ialah “menelanjangi” tubuh; dalam arti kita harus melihat tubuh secara obyektif ketika diciptakan.

Dewasa ini “ketelanjangan” sering menjadi perkara yang rumit. Jangankan telanjang, terlihat sedikit aurat tubuh saja sudah menimbulkan dilema dalam masyarakat. Kehadiran “tubuh yang telanjang” mengundang aneka polemik, mengundang aneka persepsi yang pada akhirnya menjebloskan manusia ke dalam dosa, terutama dosa seksual: perzinahan, pelacuran, pemerkosaan, pelecehan seksual dan sejenisnya. Kitab Suci Perjanjian Lama menunjukkan dengan jelas bagaimana “ketelanjangan” itu menimbulkan persoalan dalam diri manusia. Ketelanjangan menjadi awal kesadaran manusia dalam mengenal dan bahkan berbuat dosa. “...Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat. .... Tetapi Tuhan Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya: ‘di manakah engkau?’ Ia menjawab: ‘Ketika aku mendengar, bahwa Engkau ada dalam

---

3 I. Bambang Sugiharto. “Penjara Jiwa, Mesin Hasrat, Tubuh Sepanjang Budaya” dalam Kalam, Jurnal Kebudayaan 15, 2000. Yayasan Kalam: Jakarta. Hlm. 31.

taman ini, aku menjadi takut, karena aku telanjang; sebab itu aku bersembunyi.' Firman-Nya: 'Siapakah yang memberitahukan kepadamu bahwa engkau telanjang? Apakah engkau makan dari buah pohon, yang Kularang engkau makan itu.' Manusia itu menjawab: 'Perempuan yang Kau tetapkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan'' (Kej 3:7. 9-12).

"Ketelanjangan" sering dilihat sebagai objek, bukan sebagai subjek. Membebaskan tubuh yang telanjang berarti bahwa kita harus melihat bagian-bagian tubuh dalam pesan. Tubuh berbicara tentang banyak aspek, khususnya berbicara tentang posisi manusia dalam ciptaan dan kemampuan prokreasi melalui pengalaman seksualitas tubuh. Tubuh dalam konteks ciptaan, memiliki nilai luhur melampaui segala ciptaan lainnya. Mengapa? Karena tubuh manusia memiliki otoritas untuk mencitrakan nilai ke dalam bentuk-bentuk yang dapat dinikmati dalam dunia. Nilai tertinggi yang dicitrakan oleh tubuh ialah iman dan moralitas. Sedangkan dalam konteks prokreasi, tubuh justru memiliki kemampuan mencipta (kreasi) dan melestarikan apa yang diciptakan. Kreasi tertinggi dari segala yang diproduksi oleh tubuh ialah kehidupan. Tubuh melahirkan kehidupan baru<sup>4</sup>. Pemahaman kita akan fungsi dan nilai tubuh dalam konteks tata penciptaan dan kemampuan prokreasi dapat membuka pikiran kita untuk melihat dan mengagumi tubuh. Perasaan kagum terhadap tubuh harus menyertakan suatu sikap hormat dan cinta terhadap tubuh sebagai bagian dari pribadi manusia;

---

4 Dalam kebudayaan Hinduisme, kemampuan prokreasi seorang ibu dirayakan secara mengagungkan, karena tubuhnya yang menunjukkan gejala-gejala kesuburan. Tradisi Hinduisme sangat ketat dalam memperlakukan tubuh manusia, khususnya tubuh perempuan, sejak masih remaja dan beranjak dewasa. Anak gadis bahkan sangat dilindungi dari "sentuhan" anggota keluarga laki-laki yang bukan sedarah. Biasanya hanya saudara kandungnya laki-laki, ayah atau kakek yang boleh memeluk anak gadis muda. Hal ini dapat ditemukan dalam komunitas di India Selatan, anak perempuan tidak bebas disentuh, bahkan dengan alasan hanya sebagai ungkapan rasa sayang. Hal ini dilakukan guna "melindungi" anak perempuan tersebut tetap perawan hingga sesudah pernikahannya. Bagi masyarakat Hindu, keperawanan sebelum pernikahan itu sangat penting dan kesetiaan seksual kepada suami itu menjadi hal yang utama. (Bdk. Op.Cit. hlm. 118-119).

dan terutama sebagai sarana penciptaan manusia kembali. Dalam konteks alam pikiran Kristiani, seluruh pribadi manusia meliputi seluruh tubuh jasmani dan rohani.

“Meskipun terdiri dari tubuh dan jiwa, manusia itu satu. Melalui komposisi jasmaniahnya, ia mengumpulkan bagi dirinya unsur-unsur dunia materi. Maka unsur-unsur itu mencapai mahkotanya melalui manusia, dan melalui manusia mengangkat suara mereka dalam pujian bebas bagi Pencipta. Karena alasan ini manusia tidak dibolehkan menganggap hina kehidupan jasmaniahnya. Malahan, ia berkewajiban menganggap tubuhnya sebagai baik dan terhormat karena Allah menciptakannya dan akan membangkitkannya pada hari kiamat. Namun demikian, dilukai oleh dosa, manusia mengalami dorongan-dorongan yang bersifat memberontak dalam tubuhnya. Tetapi martabat manusia menerima secara mutlak bahwa manusia memuliakan Allah dengan tubuhnya dan melarangnya melayani kecenderungan jahat hatinya” (*Gaudium et Spes*, 14).

Seksualitas tubuh harus dilihat dalam konteks demikian. Penyalahgunaan seksualitas tubuh dalam hal ini berarti penistaan terhadap nilai dan fungsi fundamental tubuh. Lebih dari itu, penyalahgunaan seksualitas tubuh mengandung konsekuensi perendahan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai pribadi. Mengapa demikian? Sebab pribadi manusia dan segala nilainya memiliki keutuhan makna dalam pengalaman tubuh manusiawi!

## Referensi

Dillistone, F.W. *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.

Becher, Jeanne. *Perempuan, Agama dan Seksualitas*. Studi tentang pengaruh berbagai ajaran agama terhadap perempuan. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2004.

Kila, Pius. *Dimensi-Dimensi Seksualitas*. Yogyakarta: Kanisius. 2013.

Menguak Tubuh. *Jurnal Kebudayaan* 15, 2000. Yayasan Kalam: Jakarta.

Bagian VII  
**MAKNA TUBUH**  
**DALAM KONTEKS 1 KORINTUS 6:12-20**  
Antonius Primus, SS

Sebagai sebuah langkah pastoral teologi tubuh, menarik jika kita membaca dan mencermati teks 1 Korintus<sup>1</sup> 6:12-20. Teks ini pada intinya memberikan landasan bagi moral seksualitas manusiawi. Rasul Paulus merekonstruksi makna dan nilai tubuh dalam bingkai moralitas Kristiani melalui pendekatan antropologis menuju pendekatan Kristologis-Pneumatologis. Baiklah kita mencermati teks tersebut:

**6:12.** Segala sesuatu halal bagiku, tetapi bukan semuanya berguna. Segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apapun.

**6:13** Makanan adalah untuk perut dan perut untuk makanan: tetapi kedua-duanya akan dibinasakan Allah. Tetapi tubuh bukanlah untuk percabulan, melainkan untuk Tuhan, dan Tuhan untuk tubuh.

**6:14** Allah, yang membangkitkan Tuhan, akan membangkitkan kita juga oleh kuasa-Nya.

**6:15** Tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah anggota Kristus? Akan kuambilkah anggota Kristus untuk menyerahkannya kepada percabulan? Sekali-kali tidak!

**6:16** Atau tidak tahukah kamu, bahwa siapa yang mengikatkan dirinya pada perempuan cabul, menjadi

---

1 Korintus, letaknya sekitar 50 mil dari Barat Atena, Yunani, merupakan sebuah kota yang sangat terkenal dan ramai pada zaman Paulus, karena merupakan pusat transportasi dan perdagangan. Sehingga kemungkinan masuknya pengaruh-pengaruh asing terhadap masyarakat Korintus sangat terbuka luas, seperti seks bebas, pelacuran dan sebagainya. Banyak orang Kristen tinggal di kota Korintus. Kota ini justru menjadi terkenal karena gaya hidup masyarakatnya yang tidak bermoral, sebab bisnis seks sangat menjamur. Itulah sebabnya muncul kritikan yang mengatakan bahwa, "tak seorang pun mengunjungi kota Korintus."

satu tubuh dengan dia? Sebab, demikianlah kata nas: “Keduanya akan menjadi satu daging.”

**6:17** Tetapi siapa yang mengikatkan dirinya pada Tuhan, menjadi satu roh dengan Dia.

**6:18** Jauhkanlah dirimu dari percabulan! Setiap dosa lain yang dilakukan manusia, terjadi di luar dirinya. Tetapi orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri.

**6:19** Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, --dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri?

**6:20** Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!

Teks 1 Korintus tersebut menunjukkan bahwa ada suatu persoalan pokok yang membingkai keseluruhan isi pesan yang disampaikan Rasul Paulus. Persoalan tersebut adalah perkara tubuh sebagai sarana “percabulan”. Percabulan ialah hubungan seksual di luar dari ikatan perkawinan yang sah. Konteks ajaran Paulus tentang kesucian tubuh ini berangkat dari slogan hidup orang Korintus pada masa itu tentang “kebebasan”: “Segala sesuatu adalah halal, maka aku bebas melakukan apa pun”, termasuk di dalamnya memenuhi apa saja yang diinginkan oleh tubuh, seperti kenikmatan seksual, tidak dipandang dosa sejauh merupakan ekspresi kebebasan. Dengan kata lain, dapat diasumsikan bahwa hubungan seksual itu baik sejauh pria dan wanita sama-sama menginginkannya. Tetapi Paulus justru menegaskan bahwa, “tidak semua yang masuk ke dalam tubuh menguntungkan manusia”. Orang Korintus menyamakan makanan dengan kebebasan mengapresiasi nafsu seksual. Dalam kaitan dengan ini, Paulus melihat sisi kelemahan moral orang Korintus, terutama karena akal budi mereka tunduk pada kecenderungan badaniah (keinginan daging) belaka. Sejauh manusia hanya menyibukkan diri dengan hal-hal yang materialistis, badaniah melulu, di situlah manusia itu membangun persekutuan dengan doa, yang berarti bertentangan dengan Allah serta lebih dari itu bertentangan dengan kodrat sebagai citra Allah. Ada

sebuah perbandingan<sup>2</sup> yang dapat ditemukan antara slogan hidup orang Korintus dengan ajaran Paulus:

Orang Korintus	Rasul Paulus
Bagiku segala sesuatu adalah sah menurut hukum	Tetapi tidak semua hal menguntungkan
Bagiku segala sesuatu adalah sah menurut hukum	Tetapi aku tidak akan diperhamba oleh sesuatu apapun
Makanan dimaksudkan untuk perut	Tubuh dimaksudkan (bukan untuk percabulan tetapi) untuk Allah
Perut dimaksudkan untuk makanan	Dan Tuhan untuk tubuh
Dan Allah akan menghancurkan	Dan Allah akan membangkitkannya
Keduanya akan hancur	Dan Tuhan akan membangkitkan kita dengan kekuatan-Nya

Orang Korintus cenderung memberikan perhatian yang terfokus pada hak-hak dan kebebasan individu. Sementara Paulus dalam ajarannya hendak memberikan perhatiannya pada pengabdian dan pelayanan kepada Allah, karena kita telah diselamatkan-Nya. Dengan ini Paulus tidak meminta Gereja untuk mengusir orang-orang yang terlanjur berbuat cabul di tempat

<sup>2</sup> Richard B. Hays. *First Corinthians, Interpretation a Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville: John Knox Press. 1997. Pg. 102.

pelacuran/prostitusi. Paulus menyajikan suatu alternatif visi teologis yang baru untuk mengajak mereka menghentikan tindakan buruknya terhadap penyalahgunaan tubuh. Setiap orang harus menyadari bahwa ia dan seluruh dirinya adalah anggota “tubuh mistik Kristus”. Implikasi dari argumentasi 1 Kor 6:12-20 adalah bahwa orang Korintus yang mengklaim kebebasan untuk melakukan segala sesuatu harus menghentikan tindakannya sebagai pribadi-pribadi yang bebas dan menyerahkan diri mereka pada ajaran moral Paulus melalui pembedaan roh (*discernment*) dan disiplin dalam komunitas sebagai anggota tubuh Kristus. Paulus tidak hendak menyangkal kodrat kebebasan manusia<sup>3</sup>, tetapi meminta suatu pertanggungjawaban terhadap setiap tindakan bebas. Setiap tindakan bebas tidak bebas dari nilai, sebab tidak semua kebebasan mendatangkan keuntungan bagi penghargaan atas nilai-nilai kehidupan. Ini menunjukkan bahwa hubungan seksual bukan sekedar perkara “kebutuhan akan kenikmatan tubuh” semata, tetapi mencakup berbagai nilai yang bahkan tidak terbahasakan secara hurufiah dalam dan oleh tubuh itu sendiri.

“Hubungan Seksual bukan semata-mata masalah fisik. Ada psikologi seks maupun fisiologi seks, karena hubungan itu melibatkan penyerahan diri yang total dari tubuh seseorang sebagai diri pribadinya. Siapapun yang mengikatkan dirinya pada perempuan cabul tidak melakukan suatu tindakan eksternal yang tidak mempengaruhi atau menyentuh kepribadiannya. Ia menjadi satu tubuh dengan dia.... Dua

---

3 Bdk. “...Paulus membela kemerdekaan, tapi yang sejati; ia membela hidup dalam Roh, tapi tidak menghina tubuh, bahkan tubuh harus diikutsertakan, atau lebih tepat: eksistensi Kristiani menyangkut manusia sebagai keseluruhan (jiwa-raga), dan tidak mengucil tubuh. Ia menerima slogan: “segalanya halal”, tapi dengan koreksi: Tidak segala yang halal bermanfaat, lagi pula jangan menjadi budak sesuatu.!

Tapi slogan spiritualistis dan materialistis atau dualisme pesimistis, “makanan untuk perut, dan perut untuk makanan” ditolakannya, apalagi bila dari itu ditarik kesimpulan bahwa pelacuran bukan apa-apa: “Tubuh untuk pelacur dan pelacur untuk tubuh” (Piet Go. Seksualitas Perkawinan. Malang: STFT Widya Sasana. 1985. hlm. 88-89).

orang menjadi satu, dan itulah yang terjadi di dalam perkawinan....”<sup>4</sup>

Rasul Paulus mengidentikan pribadi atau diri manusia dengan tubuh. Bagi Rasul Paulus, manusia itu adalah tubuhnya sendiri, sehingga “orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri,” (ayat 18). Percabulan yang dimaksudkan Paulus justru bukan sekedar menimbulkan efek dosa terhadap diri sendiri, tetapi juga dosa terhadap Allah. Pertimbangan Paulus adalah bahwa setiap orang yang telah menerima pembaptisan telah masuk dalam ikatan “relasi intim” dengan Allah. Oleh karena pertimbangan tersebut, percabulan masuk kategori dosa berat melawan Allah. Dosa dalam konteks ini bukan hanya karena perbuatannya, tetapi juga karena makna dan nilai tubuh itu sendiri yang telah dimurnikan oleh Roh Kudus melalui pembaptisan dalam Yesus Kristus. Pembaptisan telah memeteraikan tubuh kita menjadi milik Allah melalui Yesus Kristus, dan oleh janji Allah yang akan membangkitkan kita dengan seluruh jiwa, raga dan roh (bdk. Rm 8:11. 23; 1 Kor 15; 1 Tes 5:23-24). Dengan demikian Roh Kudus yang berdiam di dalam tubuh orang-orang yang terbaptis merupakan “hadiah” dari Allah. Sebab manusia tidak pernah dapat menguduskan tubuhnya.

Paulus memberikan suatu ajaran moral yang sangat menarik berbentuk indikatif - imperatif: Paulus tidak mengatakan, “Kuduskanlah tubuhmu sehingga Allah dapat menganugerahkan Roh Kudus.” Tetapi Paulus justru berkata, “Karena Roh Kudus telah tinggal di dalam kamu, kamu harus memelihara tubuhmu dari percabulan.”

Persoalan dalam teks 1 Korintus 6:12-20 tersebut diselesaikan Rasul Paulus dengan memberikan solusi pada bab 7:1-2: “.... Adalah baik bagi laki-laki, kalau ia tidak kawin, tetapi mengingat bahaya percabulan, baiklah setiap laki-laki mempunyai isterinya sendiri dan setiap perempuan mempunyai suaminya sendiri.” Teks ini sekaligus menambahkan “beban moral” (atau lebih tepat “tanggung jawab moral”) bagi para

---

4 V.C. Pfitzner. Kesatuan dalam Kepelbagaian, Tafsir atas 1 Korintus. Terj. Stephen Suleman. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2000. Hlm. 102.

pelaku tindakan penyimpangan seksual, terutama bagi orang yang terikat perkawinan. Paulus dengan tegas memaksudkan bahwa percabulan serta-merta melecehkan kesetiaan terhadap kesucian hidup dan janji perkawinan serta keluarga yang telah dimeteraikan dalam Sakramen Perkawinan. Cukup jelas nilai tubuh manusia dalam hal ini, bukan saja bernilai bagi diri pribadi manusia itu sendiri, melainkan tubuh juga bernilai bagi kemuliaan Tuhan serta hidup perkawinan dan keluarga.

Jika kita melihat keseluruhan ajaran moral Paulus, ada tiga hal pokok yang ditekankan oleh Paulus tentang makna dan nilai tubuh:

1. Argumen pertama didasarkan pada gagasan mengenai “kebangkitan tubuh” (6:13-14). Poin “kebangkitan tubuh” ini sangat penting dalam kehidupan iman Kristiani; bahkan dalam *Credo*, kita mengucapkan, “Aku percaya akan kebangkitan badan”. Orang kristiani dalam hal ini menemukan harapan masa depannya dalam kerapuhan tubuh. Ini merupakan harapan eskatologis Perjanjian Baru tentang keselamatan seluruh ciptaan dan tubuh kita (bdk. 1 Kor 15). Paulus menunjukkan kebangkitan tubuh sebagai dasar utama penyokong ajaran moral Kristiani. Allah telah menyatu dalam jasmani dan rohani sehingga tidak akan hancur. Karena Allah membangkitkan Tuhan dan akan membangkitkan kita juga oleh kekuatan-Nya. Kebangkitan badan merupakan apresiasi dari cinta Tuhan terhadap ciptaan. Segala tindakan melalui tubuh menanggung di dalamnya pesan-pesan eskatologis pengadilan Allah, sehingga kita perlu menghargai tubuh kita demi menggapai harapan akan kebangkitan. Jika kita berpikir bahwa tubuh kita memiliki nilainya di masa yang akan datang, maka kita tentu memperlakukan secara terhormat tubuh kita dari sekarang. Tubuh memiliki implikasi penting tidak hanya bagi moral seksualitas tetapi juga pada aspek lain seperti tanggung jawab terhadap ekologi dan pemeliharaan kesehatan.
2. Argumen kedua didasarkan pada keyakinan bahwa tubuh adalah “Bait Roh Kudus” (6:18-19). Dalam kebu-

dayaan yang tidak terdapat kuil, tempat bagi “yang suci” yang dihormati sebagai tempat tinggal Allah, tidak mudah memahami metafora yang digunakan oleh Paulus, dimana “tubuh” manusia digambarkan sebagai “kuil/bait Allah”. Namun, Paulus mencoba menjelaskan metafora tersebut. Pendidikan seks dalam ajaran Gereja diperoleh dengan menanamkan kesadaran akan tubuh sebagai tempat kehadiran Allah. Referensi tentang kehadiran Roh Kudus dalam tubuh kita dapat membantu kita menemukan kekuatan Kitab Suci tentang makna kekudusan dan kesucian dalam konteks praktek seksual. Maka seksualitas tubuh harus dikonsumsi dalam suatu tindakan luhur seturut kehendak Allah yang dalam hal ini merujuk pada Sakramen Perkawinan.

3. Argumen ketiga didasarkan pada tubuh telah menjadi milik Allah (6:15-17. 20). Argumentasi ini secara langsung menyentuh kehidupan kita masa kini. Sekali kita mengakui bahwa diri kita adalah bukan milik kita, bahwa tubuh kita memiliki harga, seluruh diskusi mengenai otonomi seksualitas menjadi hal yang “omong kosong”. Kita tidak bebas melakukan apa saja yang kita sukai, kita tidak bebas untuk menemukan standar bagi diri kita, tidak dapat bertindak sebagai “agen-agen” moral yang bebas. Hubungan kita dengan Kristus yang dimeteraikan melalui pembaptisan telah memasukan kita menjadi milik Allah. Meterai pembaptisan itu menyertakan kita menjadi bagian dari tubuh mistik Kristus. Ini menjadi alasan mengapa kita pun ikut serta dalam kemuliaan kebangkitan tubuh Kristus. Karena tubuh kita telah diselamatkan oleh Kristus. Melalui pandangan ini, Paulus meyakinkan umat Kristiani bahwa seluruh diri manusia dengan tubuhnya memiliki jaminan di masa depan, ketika tiba saat *parousia*/akhir zaman.

Ketiga argumentasi tersebut tidak hanya dialamatkan kepada orang Korintus, tetapi juga kepada seluruh umat Kristiani di mana pun berada dalam melawan percabulan, perzinahan, terutama di tempat prostitusi.

## Referensi

Go, Piet. *Seksualitas Perkawinan*. Malang: STFT Widya Sasana. 1985.

Hays, Richard B. *First Corinthians, Interpretation a Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville: John Knox Press. 1997.

<http://www.ewtn.com/library/PAPALDOC/JP2TBIND.HTM>  
(akses 16 Oktober 2013).

Pfitzner, V.C. *Kesatuan dalam Kepelbagaian, Tafsir atas 1 Korintus*. Terj. Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2000.

Hoppe, Leslie J. *A Guide to the Lands of the Bible*. Minnesota: A Michael Glazier Book The Liturgical Press

Bagian VIII  
**TEOLOGI TUBUH**  
**DALAM KONTEKS HIDUP PERKAWINAN**  
**DAN KELUARGA**  
Antonius Primus, SS

“Hendaklah suami memenuhi kewajibannya terhadap isterinya demikian pula isteri terhadap suaminya. Isteri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya, demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi isterinya”  
(1 Kor 7:3-4).

Perkawinan bukan sekedar perjanjian (*foedus*) antara seorang pria dan seorang wanita yang membentuk suatu persekutuan (*consortium*) seluruh hidup untuk membangun sebuah keluarga<sup>1</sup>. Perkawinan lebih dari itu merupakan suatu lembaga (*institutiones*) “penyucian” dan “pemurnian” seluruh diri manusia dengan tubuhnya. Dalam Katolik kondisi “penyucian” dan “pemurnian” tubuh manusia dimeteraikan dalam Sakramen Perkawinan. Hal ini bukan berarti bahwa “tubuh” itu dari kodratnya adalah dosa. Istilah “tubuh” yang hendak dimaksudkan ialah menunjuk pada hasrat manusiawi yang cenderung ingin memenuhi apa yang nikmat bagi tubuhnya semata (keinginan daging). Dalam arti teologi tubuh, dosa seksual terjadi karena “pemisahan” terhadap eksistensi keutuhan pribadi manusia dengan tubuhnya. Dengan kata lain, dosa seksualitas terjadi sejauh manusia berorientasi pada sensasi tubuhnya. Boleh dikatakan bahwa tubuh manusia mengalami suatu “inkarnasi” (kelahiran kembali) melalui Sakramen Perkawinan, yang merupakan buah dari penebusan Yesus Kristus, sehingga seluruh tindakan

1 Bdk. “Perjanjian (*foedus*) perkawinan, dengannya seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk antara mereka persekutuan (*consortium*) seluruh hidup; yang menurut ciri kodratnya terarah kepada kesejahteraan suami-isteri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak antara orang-orang yang dibaptis, oleh Kristus Tuhan diangkat ke martabat Sakramen” (KHK, Kan. 1055, § 1).

manusiawi, suami isteri berpotensi ilahi atau diresapi oleh Allah untuk terlibat aktif dalam melestarikan keutuhan ciptaan.

Paulus dalam 1 Korintus 7:3-4 tidak hendak mempersoalkan tentang perkawinan, tetapi memberikan perhatian utama pada makna dan nilai seksualitas dalam kehidupan umat Kristiani. Paulus berangkat dari tradisi Yahudi tentang perkawinan: seorang suami hanya boleh memiliki seorang isteri, dan seorang isteri hanya boleh memiliki satu suami. Sebab itu hubungan suami dan isteri berlaku seumur hidup menuju kepada keabadian. "Siapa yang masuk dalam perkawinan maka ia bebas dari nafsu birahinya" (bdk. 1 Tes 4:3b-5). Paulus ingin memberikan tekanan utama bahwa seksualitas itu tidak sekedar diperbolehkan secara moral dalam perkawinan, tetapi menjadi "hak" setiap pasangan hidup karena merupakan kewajiban terhadap pasangannya. Gagasan tersebut didasarkan pada perkawinan sebagai suatu peristiwa yang dikehendaki oleh Allah agar pria dan wanita menjadi "satu tubuh"<sup>2</sup>. Pernyataan tersebut oleh Paus Yohanes Paulus II disebut sebagai makna nupsial dari tubuh manusia.

"Hubungan seksual adalah suatu tindakan suci, karena dengan tindakan itu dua tubuh, seorang pria dan seorang wanita, bersatu dalam "satu tubuh" (bdk. Kej 2:24, dimana pria dan wanita menjadi "satu daging"). Tindakan ini terpenuhi dalam perkawinan. Paulus berangkat dari latar belakang tradisi Yahudi yang terungkap dalam Kejadian. "Satu daging" dalam tradisi Yahudi dapat berarti tidak sesuatupun yang kurang dalam perkawinan, karena kesatuan itu tidak hanya bersifat fisik. Lebih dari itu, tindakan seksual merupakan tanda yang tetap dan personal dari kesatuan antara pria dan wanita, dan bernilai ketika Allah menganugerahkan mereka anak dari kesatuan tubuh mereka."<sup>3</sup>

---

2 Bdk. "Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging" (Kej 2:24).

3 John Redford. *Sex, What The Catholic Church Teaches*. London: ST PAULS Publishing. 2000. Hlm. 55.

Dalam 1 Korintus 7:3-4 Paulus ingin membuka kesadaran suami dan isteri akan tanggung jawab yang sama dan lengkap di antara mereka dalam seluruh diri mereka dan terhadap persoalan-persoalan seksualitas. Poin utama yang ditekankan ialah bahwa seksualitas pria dan wanita itu menemukan kepenuhan maknanya hanya dalam dan melalui ikatan perkawinan yang sah. Poin kedua yang bisa disampaikan ialah bahwa masing-masing partner/pasangan suami-isteri harus dengan kepastian saling mempercayakan dirinya masing-masing dengan berani satu kepada yang lain secara seksual. Pernyataan tersebut bukan dimaksudkan agar masing-masing menguasai tubuh pasangannya (1 Kor 7:4), tetapi keduanya harus mematuhi aturan bahwa seksualitas merupakan suatu kesempatan untuk saling memberi dan menerima dalam relasi antara dua pribadi yang memiliki hak yang sama. Lantas apa yang dimaksudkan oleh Paulus tentang “hak yang sama” dalam persoalan seksualitas, karena seksualitas adalah salah satu aspek penting dalam hubungan perkawinan. “Hak yang sama” dalam pesan Paulus mengungkapkan bahwa pria dan wanita itu sepadan sejak awal diciptakan (bdk. Kej 2 dan 3). Ini ditekankan lagi dalam 1 Kor 11:11 tentang relasi timbal balik antara pria dan wanita: “Namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan.”

Dalam ayat selanjutnya, Paulus mengakui juga bahwa pantang hubungan seks dalam perkawinan hanya dapat berlaku dalam 3 kondisi yakni, dalam kondisi pisah sementara, melalui persetujuan bersama dan dalam suasana doa<sup>4</sup>. Di samping itu tindakan yang lebih ekstrim ialah dalam kehidupan selibat, seseorang dapat digoda hasrat seksualnya sewaktu-waktu untuk berbuat tindakan amoral/penyimpangan seksualitas tubuhnya.

“Sungguh suatu kesalahan jika seorang pria ber-

---

4 Bdk. “Janganlah kamu saling menjauhi, kecuali dengan persetujuan bersama untuk sementara waktu, supaya kamu mendapat kesempatan untuk berdoa. Sesudah itu hendaklah kamu kembali hidup bersama-sama, supaya Iblis jangan menggoda kamu, karena kamu tidak tahan bertarak” (1 Kor 7:5).

hubungan dengan seorang 'pelacur'. Kata 'pelacur' tidak hanya dimaknai bagi seorang perempuan yang menerima uang hasil dari pelayanan seksnya! Tetapi lebih dari itu kata 'pelacur' juga mengarah pada bentuk hubungan kesatuan yang tidak bermoral. Suatu kesatuan yang tidak menunjuk pada perkawinan tetapi menghancurkan makna tindakan seksual, yang seharusnya merupakan tanda yang tetap antara pribadi-pribadi, dan terbuka kepada kelahiran hidup baru. Kehidupan baru ini membutuhkan hubungan yang tetap dan dari ayah dan ibu yang terus berkembang."<sup>5</sup>

Hubungan seksual di luar nikah tidak diakui secara moral juga karena menjadikan tindakan seksual sebagai konsumsi publik (*free sex*) dan karena itu bukan merupakan tanda yang tetap (permanen) dari ungkapan cinta, dimana keutuhan seseorang sebagai pribadi kehilangan nilai dalam tubuhnya. Sementara tubuh manusia, pria dan wanita pada hakikatnya diciptakan hanya untuk seorang pria dan wanita yang menjadi pasangan hidupnya, yang membentuk dalam keutuhan seluruh diri sebagai suami-isteri dari sebuah keluarga. Nilai-nilai tubuh manusia melampaui dirinya sendiri yang meliputi dimensi-dimensi rohani dari pribadi manusia. Sehingga ketika kita berpikir tentang seorang sahabat, kita tidak sekedar berpikir tentang dia sebagaimana yang terlihat secara fisik atau dia sejauh sebagai tubuhnya. Kita sekaligus berpikir tentang personalitas kepribadian, karakter, bakat serta kemampuannya, dan sebagainya. Dengan kata lain, kita berpikir tentang realitas yang terlihat dan tak terlihat dari seorang pribadi. Maka tubuh manusia itu menyimbolkan kedalaman kepribadian manusia yang tak terungkap secara fisik. Inilah yang membedakan kita, manusia dari binatang. Kesadaran akan realitas ini mengundang kita untuk membangun batasan-batasan tindakan moral yang bercirikan manusiawi, terutama dalam aktualisasi tindakan seksual yang tidak bebas dari penghargaan terhadap nilai tubuh manusia. Pribadi yang memelihara tubuhnya dengan baik, ia memelihara jiwanya (nilai-nilai spiritual/rohani yang terkand

5 John Redford. Loc.Cit.

dung di dalam “bahasa dalam tubuhnya”).

### **Perkawinan sebagai “Tanda” Permanen dari Persekutuan Cinta Suami-Isteri**

“Dari perkawinan sah timbul ikatan antara pasangan, yang dari kodratnya tetap dan eksklusif; selain itu dalam perkawinan Kristiani pasangan, dengan sakramen khusus ini, diperkuat dan bagaikan dibaktikan (*consecrare*) untuk tugas-tugas dan martabat statusnya” (KHK. Kan. 1134).

Hubungan seks di luar perkawinan atau di luar dari tanggung jawab terhadap isteri tidak dapat disebut sebagai sebuah “tanda” yang permanen (tetap) dari persekutuan cinta antarmanusia. Hubungan itu justru melulu merupakan bentuk dari “komersialisasi tubuh” yang dapat diibaratkan sebagai seorang pedagang yang sedang mendagangkan barang berharganya di pasaran bebas. Oleh karena itu nilai dan makna tubuh pun berubah-ubah menurut kebutuhan pasar. Tubuh yang diperdagangkan itu kehilangan nilainya yang tetap sebagai tanda persekutuan cinta kasih seseorang terhadap pasangan hidupnya atau suami terhadap isterinya dan sebaliknya isteri terhadap suaminya.

Dalam Tradisi Kristiani, tanda yang tetap itu diangkat ke tingkat sakramen (tanda rahmat) melalui Sakramen Perkawinan. Jadi perkawinan suami isteri bukan sekedar tanda, namun lebih dari itu merupakan tanda yang mendatangkan rahmat bagi keluarganya, terutama karena tanda yang tetap dari perkawinan suami-isteri Kristiani mencitrakan persekutuan yang tetap antara Kristus dengan mempelai-Nya, yakni Gereja. Ajaran ini ditegaskan oleh Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Familiaris Consortio* (FC):

“Memang karena baptis, manusia (pria dan wanita) secara definitif berada dalam perjanjian baru dan kekal, perjanjian pernikahan Kristus dengan Gereja. Berdasarkan integrasi yang tak terhapuskan itulah, persekutuan mesra hidup dan cinta kasih suami isteri, yang ditetapkan oleh Sang Pencipta, diangkat dan ditampung ke dalam cinta kasih Kristus Sang Mempelai,

ditopang dan diperkaya oleh kuasa penebusan-Nya. Berdasarkan sifat sakramental pernikahan mereka, suami-isteri saling terikat dengan cara yang sama sekali tak terpisahkan. Mereka saling memiliki, dan secara nyata menghadirkan hubungan Kristus sendiri dengan Gereja melalui lambang sakramental” (FC, 13).

Istilah “persekutuan yang tetap” suami isteri perlu dipahami sungguh-sungguh yakni menunjuk pada “kelestarian kesetiaan” cinta kasih suami-isteri yang melibatkan seluruh diri mereka. Seluruh bentuk-bentuk relasi-komunikasi (relasi fisik dan rohani seperti komunikasi batin), termasuk relasi seksual yang diekspresikan dalam tindakan-tindakan badaniah. Sifat monogam perkawinan Kristiani secara sederhana dapat dipahami dalam konteks demikian.

Perkawinan itu mulai disebut sebagai suatu tanda yang tetap bukan hanya pada saat pengucapan janji perkawinan dalam perayaan Sakramen Perkawinan, tetapi letak ke-tetapan-nya pada wujud/bentuk dari cinta kasih suami isteri seumur hidup, yang terus lestari. Wujud cinta kasih suami isteri tersebut oleh Paulus disebut sebagai cetusan hak dan tanggung jawab satu terhadap yang lain: Isteri tidak berhak atas tubuhnya sendiri atau sebaliknya suami tidak berhak atas tubuhnya sendiri, sebab keduanya memikul dalam tubuhnya masing-masing “kewajiban kesetiaan” untuk mempertahankan ikatan janji perkawinan (*foedus matrimonialis*) yang sama-sama mereka ucapkan di hadapan publik. Inilah makna nupsial tubuh yang dimaksudkan oleh Paus Yohanes Paulus II, ketika berbicara tentang kedalaman makna tubuh manusia, yang dimaksudkan untuk relasi-cinta. Suami hanya menemukan kepenuhan dalam tubuh isterinya dan sebaliknya isteri menemukan kepenuhan dalam tubuh suaminya. Suami isteri tidak hanya mengalami suatu daya tarik fisik (sensualitas), tetapi juga daya tarik rohani (spiritualitas): mereka menikah dan mengalami pengalaman keintiman seksual bersama-sama. Seksualitas, dalam hal ini mengandung tindakan yang secara mendalam indah sekaligus misterius. Yohanes Paulus II mengatakan seks adalah suatu bentuk bahasa yang unik dari bahasa tubuh.

Sering perkawinan itu dinodai bahkan terancam perceraian karena pasangan suami isteri hanya memenuhi secara formalitas hak-hak dan kewajibannya tanpa menyertakan kesetiaan yang tetap terhadap pasangan suami/isteri. Artinya pasangan suami isteri yang rajin menjalankan kewajibannya belum tentu menunjukkan kesetiaannya. Untuk hal inilah pasangan calon suami-isteri perlu dipersiapkan dengan baik perihal pemahaman mereka tentang hakikat perkawinan yang bukan melulu tanda lahiria, melainkan juga tanda yang menyertakan kelestarian seluruh diri mereka yang telah menjadi "satu tubuh" di dalam Sakramen Perkawinan.

### **Teologi Tubuh dan Kontrasepsi**

Kontrasepsi berasal dari kata bahasa Latin, "*contra*" yang berarti "menolak/menyangkal" dan "*concepto*" yang berarti "hamil"<sup>6</sup>. Kontrasepsi menunjuk kepada segala upaya untuk menolak/menyangkal/mencegah kemungkinan terjadi kehamilan. Kontrasepsi secara tidak langsung mendukung kepada tindakan aborsi (*pro-abortion*), meskipun belum termasuk kategori aborsi. Kontrasepsi sudah berkembang sejak abad IV, namun semakin ramai dipromosikan pada abad pertengahan dan abad XIX. Hingga saat ini, jutaan orang yang mendukung aborsi dan kontrol kelahiran mendukung dan menggunakan kontrasepsi, bahkan batas antara tindakan aborsi yakni tindakan mengakhiri hidup pada awal perkembangan eksistensi manusia sesudah pembuahan, dengan kontrasepsi yang merupakan tindakan mencegah bersatunya sel sperma dengan sel telur semakin kabur. Kontrasepsi pada prinsipnya melegalkan segala tindakan penyimpangan seksualitas tubuh manusia secara bebas (seks bebas). Tidak sedikit manusia yang menyadari efek dari kontrasepsi terhadap stabilitas tubuh, terutama kontrasepsi, apa pun bentuknya dapat mengganggu dan memanipulasi perkembangan siklus alamiah tubuh manusia, sehingga kontrasepsi jelas melawan hukum kodrat (*natural law*). Banyak wanita menderita selama menggunakan kontrasepsi dan banyak pula pria suka menggunakan kontrasepsi, sebab kontrasepsi dapat membebas-

---

6 Brian Clowes. *The Facts of Life*. Second Edition. Virginia: Human Life International. 2001. Pg. 35.

kan mereka dari beban tanggung jawab yang akan diakibatkan oleh hubungan seksual atau seks bebas. Kontrasepsi lantas menjadi ancaman terhadap kehormatan dan kesucian tubuh manusia.

Perkawinan menurut kodratnya terarahkan kepada kelahiran anak yang diakibatkan oleh persetubuhan di antara mereka (*actus coniugalis*)<sup>7</sup> dan karena itu keduanya secara utuh menjadi "satu daging". Persetubuhan suami isteri menunjukkan kesatuan (*unitas*) yang utuh dan tak dapat dihalangi atau diputuskan oleh apa pun (*indissolubilitas*). Persoalan muncul ketika suami isteri harus menggunakan kontrasepsi yang sebenarnya bertentangan dengan kodrat perkawinan itu sendiri, atau lebih spesifik melawan kodrat tubuh manusia yang telah ditetapkan oleh Allah sejak awal penciptaan. Gagasan mengenai "keutuhan suami-isteri dalam persetubuhan" memaksudkan juga bahwa tidak boleh ada intervensi dari alat apa pun dalam proses menjadi "satu daging". Uskup Keuskupan St. Augustine, Florida, Mgr. Victor Galeon, dalam surat pastoralnya tentang "Perkawinan: suatu Komunikasi Hidup dan Cinta" menulis:

"Allah mendesain cinta perkawinan untuk diekspresikan dalam suatu bahasa yang khusus-bahasa tubuh melalui tindakan seksual. Dalam kenyataan, komunikasi seksual menggunakan banyak term yang sama yakni komunikasi verbal yang meliputi: pergaulan, untuk perkenalan (yang bersifat badaniah), untuk memahami, dan sebagainya. Dengan mempertimbangkan ini, marilah kita mengajukan beberapa pertanyaan: Apakah wajar jika seorang isteri mendengarkan suaminya sambil menutup telinga? Wajarkah seorang suami berbicara kepada isterinya sambil menutup mulutnya? Hal tersebut tidak wajar bahkan tidak masuk akal. Namun jika tindakan tersebut tidak wajar dalam suatu komunikasi verbal, mengapa kita sabar menghadapi seorang isteri yang menggunakan spiral atau pill, atau suaminya

---

7 Bdk. KHK. Kan. 1061, §1.

menggunakan kondom selama komunikasi seksual?”<sup>8</sup>

Persoalan yang muncul dalam relasi suami isteri dewasa ini juga mengenai penggunaan alat KB, seperti kontrasepsi. Mgr. Victor Galeon membuka pikiran kita melalui sebuah analogi tentang hubungan verbal. Kontrasepsi, juga termasuk berbagai penyimpangan seksual lainnya, bertentangan, mengubah dan akhirnya menghancurkan simbol dan makna nupsial dari tubuh manusia; terutama karena menyangkal struktur alamiah dari bahasa dalam tubuh manusia. Struktur alamiah tubuh manusia dengan seksualitasnya mengisyaratkan ciri persona, sehingga seksualitas suami isteri sendiri sudah memiliki nilai yang bukan baru diterima setelah diekspresikan atau dirasakan kegunaannya, tetapi nilai tersebut telah melekat dalam harkat dan martabat pribadi manusia yang terarahkan pada prokreasi. Tetapi lebih dari itu, jika secara alamiah hubungan seksualitas tidak mendatangkan prokreasi, seksualitas tetap tidak kehilangan nilai sebagai ungkapan seluruh diri persona<sup>9</sup>; yang penting bahwa hal itu bukanlah hasil dari intervensi kontrasepsi.

Kontrasepsi sering digunakan oleh manusia ketika ingin mengungkapkan hasrat seksualnya tanpa memperhatikan nilai persona manusia. Tidak jarang perselingkuhan yang disertai dengan hubungan seksual, khususnya dengan sarana bantu seperti kontrasepsi. Tanpa disadari suami isteri yang kerap menggunakan kontrasepsi, secara langsung telah membatasi makna nupsial tubuhnya.

Mereka cenderung memberikan perhatian pada hal-hal lahiriah. Realitas ini menjadi sebuah tragedi perkawinan ketika hubungan intim (interseksualitas) suami isteri tidak “dibingkai” dengan penghargaan terhadap nilai-nilai rohani dari tubuh itu sendiri. Maka penting setiap suami isteri belajar untuk membaca “pesan Surga” melalui “bahasa” dalam tubuhnya sendiri dan tubuh pasangan suami atau isterinya, dimana tubuh mengungkapkan keutuhan seluruh diri setiap pribadi sebagai gambaran Allah dan berpartisipasi melanjutkan karya penciptaan manusia

---

8 Bdk. Anthony Percy. Op.Cit. Pg. 50-51.

9 Bdk. Piet Go. Op. Cit. hlm. 200.

baru.

Setiap pribadi dengan keutuhan tubuhnya bernilai dalam dirinya, dan nilai itu terleburkan dalam persekutuan hidup perkawinan dan keluarga, tetap dan tidak berubah! Suami isteri mengemban hak dan tanggung jawab yang sama untuk dengan setia melindungi kesucian tubuh mereka satu terhadap yang lain tanpa saling merasa lebih atau saling menguasai. Dialog-komunikasi yang terus-menerus dibangun dalam saling pengertian menjadi sarana efektif untuk saling mengerti “bahasa” tubuh masing-masing. Juga dalam konteks penghargaan terhadap tubuh pasangan hidup, pasangan suami isteri harus terbuka dan menerima ketika tubuh menyampaikan signal kehadiran “kehidupan baru” yang merupakan produk dari persekutuan hidup yang tetap antara suami isteri dalam totalitas penyerahan diri satu sama lain. Salah satu nilai luhur dari tubuh ialah bahwa tubuh itu dari kodratnya terbuka pada kemampuan melahirkan “kehidupan baru” dari kesatuan intim suami isteri. Persekutuan intim suami isteri melalui hubungan seksualitas menyertakan di dalamnya kemungkinan untuk penerusan keturunan (prokreasi). Ini merupakan salah satu bahasa yang sering tidak dibaca ketika sepasang pria dan wanita hendak melakukan hubungan seksual baik di dalam maupun di luar pernikahan, karena dikendalikan oleh naluri yang semata-mata bersifat badaniah.

Teologi tubuh pada hakikatnya memandang seksualitas sebagai tindakan suci, dimana seksualitas mengandung konsekuensi kelahiran manusia baru dan bentuk apresiasi yang mendalam dari kesatuan cinta kasih suami isteri. Tindakan seksualitas itu merupakan bentuk partisipasi manusia dalam penciptaan manusia kembali. Demikianlah tindakan seksualitas suami isteri mengambil “tempat kudus”<sup>10</sup> Allah, sebagai *co-creator*. Dengan kata lain hubungan seksualitas merupakan hadiah dari Allah bagi manusia untuk melanjutkan karya penciptaan. Allah hanya perlu meletakkan jiwa ke dalam hasil perjumpaan antara sperma dengan ovum. Orangtua hanya menyumbangkan sperma dan ovum selama berhubungan, mereka melakukan tindakan cinta dan Allah memberi jiwa bagi perkembangan hidup baru yang dihasilkan oleh kesuburan tindakan cinta mereka. Allah men-

---

10 Bdk. Ibid. Pg. 72.

ciptakan jiwa itu dari ketiadaan, seperti ketika Ia menciptakan manusia Adam dan Hawa. Allah menciptakan dan mendesain cinta manusia sebegitu uniknya, sehingga suami dan isteri tidak boleh dengan sengaja menyangkal apa yang secara kodrat telah ditetapkan oleh Allah. Suami isteri tidak harus menggunakan kontrasepsi, karena mereka perlu membuka diri bagi kelahiran hidup baru.

Di samping itu, Tuhan menempatkan seksualitas kepada pria dan wanita untuk tujuan saling “memberi” dan “menerima” dalam relasi keintiman cinta. Pria memberi dan wanita menerima. Ketika tindakan ini dihalangi oleh kontrasepsi, maka keduanya kehilangan hak dan tanggung jawab untuk memberi dan menerima. Karena bahasa dari kontrasepsi ialah: “Aku mencintaimu, tetapi tidak mencintai seluruh dirimu!” Dengan kata lain, dalam relasi seksual yang begitu intim, manusia hanya menerima kenikmatan seksual tanpa mengalami dan menerima kepenuhan cinta dari pasangannya sebagai pribadi yang utuh. Sebab sel yang dikeluarkan dari senggama suami isteri sertamerta merupakan inti dari diri (persona) manusia itu sendiri. Mengatasi persoalan ini, Gereja merekomendasikan penggunaan metode KB Alamiah, terutama Metode Ovulasi Billings (MOB) sebagai pilihan utama suami isteri dalam mengekspresikan keintiman mereka. Sebuah alternatif sarana yang memungkinkan suami isteri mengalami pengalaman seksualitasnya tanpa kehilangan keutuhan diri sebagai persona. KBA-MOB bukan sekedar sarana melainkan suatu cara memahami bahasa-bahasa tubuh, terutama bahasa tubuh wanita, dimana pasangan diajak untuk mengikuti perkembangan siklus dalam tubuh wanita dari hari ke hari. Boleh dikata bahwa apresiasi terhadap teologi tubuh menemukan tempatnya dalam juga dalam KBA-MOB.

Teologi Tubuh, yang dicetuskan oleh Beato Paus Yohanes Paulus II memberikan pendasaran pengetahuan yang rasional dan bertanggung jawab tentang bagaimana membaca “bahasa dalam tubuh” itu secara obyektif.

Di tengah perdagangan tubuh yang semakin menjamur di era pasar bebas, dimana keutuhan antara tubuh dan nilai fundamentalnya dikuasai oleh kecendrungan kapitalisme atas

tubuh<sup>11</sup>, Teologi Tubuh menghadirkan suatu gagasan revolusioner atas pemaknaan terhadap nilai dan kualitas tubuh manusia. Kualitas tubuh itu tidak melulu bernilai seksual, tetapi lebih dari itu seksualitas justru merupakan “inkarnasi” dari spiritualitas hidup manusia yang selalu terpanggil untuk secara konkrit membangun kesatuan keintiman dengan dunia, terutama dengan sesama manusia; secara khusus terhadap pasangan hidup. Dengan kesatuan yang diikat oleh perkawinan suci, manusia pria dan wanita berpartisipasi dalam penyelenggaraan ilahi, melestarikan dan memuliakan cinta ilahi. Dengan demikian tubuh manusiawi dengan seluruh dirinya benar-benar menjadi model di mana setiap pribadi dapat mengalami Allah.

---

11 Kapitalisme atas tubuh, yaitu paham yang memandang tubuh sebagai modal atau lebih cenderung sebagai alat untuk mendatangkan keuntungan (kenikmatan) yang melulu bagi kepentingan pribadi. Tubuh adalah satu-satunya “investasi” terbesar di dunia yang menghubungkan manusia dengan dunianya.

## Referensi

- Clowes, Brian. *The Facts of Life*. Second Edition. Virginia: Human Life International. 2001.
- Crichton, J. D. *Perayaan Sakramen Perkawinan*. Jakarta: Kanisius. 1990.
- Furnish, Victor Paul. *The Moral Teaching of Paul, Selected Issues*. Revised Edition. Nashville: Abingdon Press. 1989.
- Percy, Anthony. *The Theology of The Body, Made Simple*. Boston: Pauline Books & Media. 2006.
- Redford, John. *Sex, What The Catholic Church Teaches*. London: ST PAULS Publishing. 2000.

Bagian IX  
**TEOLOGI TUBUH**  
**DAN KELUARGA BERENCANA ALAMIAH**  
Antonius Primus, SS

Keluarga Berencana Alamiah (KBA) merupakan usaha manusia mengontrol kehamilan atau kelahiran dengan mempelajari dan memanfaatkan struktur alamiah tubuh manusia. Apa hubungan KBA dengan Teologi Tubuh? Kata kunci dari hubungan tersebut ialah "tubuh". Antara KBA dan Teologi Tubuh, keduanya menggunakan "tubuh" sebagai objek. Bagaimana menjelaskan hubungan KBA dengan Teologi Tubuh?

Ada bermacam-macam metode KBA, yakni: Metode Kalender (dikenal juga "Metode Ogino-Knaus), Metode Suhu Basal (atau "Metode Temperatur"), Metode Ovulasi Billings (MOB/"Metode dokter Billings" atau "Metode Lendir"), Metode Sympto Thermal. Metode-metode KBA tersebut muncul bersamaan dengan berkembangnya kebutuhan akan pentingnya mengatur kelahiran dan lebih dari itu untuk mengimbangi menjamurnya alat-alat kontrasepsi yang pada umumnya tidak "bersahabat" dengan tubuh manusia. KBA mengantar manusia untuk memiliki pengetahuan yang mendalam tentang sistem reproduksinya, meningkatkan rasa percaya diri, membantu mencapai kehamilan, serta mempermudah deteksi awal terhadap berbagai masalah kesehatan yang ada dalam tubuh mereka. KBA juga membantu suami dalam memahami psikologi isteri, seperti suasana hati sekurang-kurangnya sebagai bagian dari pengaruh fungsi-fungsi hormonal yang terjadi selama siklus menstruasi<sup>1</sup>.

Gereja Katolik menyatakan dengan tegas menerima metode KBA, terutama Metode Ovulasi Billings, sebagai salah satu metode yang tidak bertentangan dengan kodrat tubuh manusia,

---

1 Bdk. Brian Clowes. *The Facts of Life*. Second Edition. Virginia: Human Life International. 2001. Pg. 89.

yang terbuka pada kelahiran hidup baru. Alasan Gereja menerima KBA disampaikan melalui ensiklik *Humanae Vitae*, yang dengan tegas menyatakan bahwa Allah dengan bijaksana telah mengatur hukum-hukum kodrat dan irama kesuburan dalam tubuh manusia yang mengarah pada kelahiran. Oleh sebab itu perkawinan terarah kepada pengaturan kelahiran tanpa melanggar prinsip-prinsip moral yang telah ditetapkan oleh Allah sejak awal penciptaan (bdk. *Humanae Vitae*, art. 11.16).

Dalam konteks ini, kami tidak hendak membahas metode-metode KBA secara keseluruhan, tetapi kami hanya membatasi diri pada metode KBA yang saat ini paling populer selama beberapa tahun belakangan ini, yakni metode KBA-MOB.

### **Metode Ovulasi Billings (MOB)**

Metode Ovulasi Billings adalah metode pengaturan kehamilan yang didasarkan pada pengamatan lendir yang dirasakan oleh vulva pada wanita. Kehadiran lendir membahasakan bahwa saatnya seorang wanita memasuki masa subur dan siap untuk hamil melalui hubungan seksual dengan suaminya. Lendir subur ini hadir dalam siklus wanita selama masa reproduktif atau selama belum berhentinya menstruasi/*menarche*.

Metode Ovulasi Billings ditemukan oleh Dr. John Billings bersama isterinya Evelyn Billings, dari Melbourne, Australia, dan telah mulai diperkenalkan sejak tahun 1966. MOB mulai diperkenalkan dan dikembangkan di Indonesia sejak tahun 1976<sup>2</sup>. Metode ini dikenal juga sebagai metode Billings atau Metode Ovulasi, yakni metode alamiah tanpa menggunakan obat-obatan atau alat, pasangan hanya mengamati perubahan lendir dan mengaplikasikan pengetahuannya tentang siklus yang dialami tubuh wanita<sup>3</sup>. Jika pasangan suami isteri ingin memiliki anak, maka mereka cukup mempelajari tubuh mereka secara saksama dan bersama-sama merencanakan kapan mereka siap untuk memiliki anak. Banyak wanita yang mengalami kesulitan

---

2 Bdk. Evelyn L. Billings. Mengenal Metode Ovulasi Billings. Terj. Margaret F. Hayes, Paul Klein dkk. Yogyakarta: Kanisius. 2007. Hlm. 1.

3 Bdk. Evelyn Billings & Ann Westmore. *The Billings Method, Controlling Fertility Without Drugs or Devices*. Australia: Anne O'Donovan. 1980. Pg. 12.

hamil karena tidak memahami sungguh siklus dalam tubuhnya. Metode MOB merupakan kabar gembira mengatasi persoalan tersebut.

Metode Ovulasi Billings merupakan metode yang lebih dari sekedar kontrol kelahiran atau pengaturan kehamilan. Metode ini sebenarnya menuntun pria dan wanita, dalam hal ini suami isteri untuk mengenal dan memahami “bahasa” yang disampaikan oleh tubuhnya. Sinyal yang disampaikan oleh tubuh dalam satu siklus tidak hanya mengungkapkan sisi fisiologis tubuh, seperti perubahan lendir dan kondisi yang dialami pada vulva. Sinyal-sinyal itu serta-merta membahasakan kondisi psikologis seorang wanita. Dengan kata lain perubahan biologis itu menyertai perubahan psikologis, termasuk perubahan spiritualitas hidup/rohani. Mengenai hal ini dr. Agustinus Sareh A., dalam buku yang berjudul “Aspek Medis Keluarga Sejahtera” (1995: 7-8) menjelaskan gambaran umum dari perubahan biologis dan psikologis seorang wanita yang menunjukkan gejala hamil berikut:

Perubahan Jasmani	Perubahan Rohani
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. berhentinya menstruasi</li> <li>2. Kelenjar susu membesar</li> <li>3. Mual dan muntah</li> <li>4. Berat badan meningkat: Janin tumbuh dan tubuh ibu relatif menyerap lebih banyak air.</li> <li>5. Pigmentasi kulit (<i>chloasma</i>)</li> <li>6. Lebih sering kencing: kandung kencing tertekan setelah rahim lebih besar-keluar rongga panggul dan masuk rongga perut-rasa ingin kencing berkurang dan terjadi lagi pada akhir hamil setelah kepala bayi masuk rongga panggul.</li> <li>7. Rasa lelah</li> </ol>	<p>Karena gangguan keseimbangan hormonal, bisa menyebabkan gangguan psikologis emosional, seperti lebih mudah marah/tersinggung, ngidam dan sebagainya yang sebenarnya lebih banyak tergantung pada kematangan psikis/persiapan mental calon ibu.</p>

Perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh manusia tersebut membenarkan bahwa seksualitas manusia itu meliputi keseluruhan diri persona, jasmani dan rohani. Dengan memahami perubahan dalam tubuh manusia, khususnya dalam tubuh wanita, manusia, terutama pria diundang untuk menghargai tubuh wanita sebagai persona. Itulah sebabnya, hubungan seksualitas suami isteri harus dibangun melalui relasi komunikasi yang seimbang di antara suami isteri. Terutama bagi para suami, merupakan suatu panggilan untuk menghargai diri-pribadi wanita ketika wanita secara khusus mengalami siklus-siklus kewanitaannya; sebab pengalaman itu dengan drastis mengubah perilaku wanita, yang bahkan tidak terkontrol, seperti mudah emosi atau marah, "*ngidam*", sering kehilangan mood dan sebagainya. Seluruh kondisi itu menunjukkan cara tubuh seorang wanita berbicara atau menyampaikan suatu pesan bahwa suatu "musim kehidupan" sedang akan dimulai. Namun tidak banyak pasangan suami isteri yang memahami sungguh sinyal-sinyal yang disampaikan oleh "bahasa tubuh" mereka. Hakikat MOB pada prinsipnya menuntun suami isteri untuk mengalami kepenuhan keintiman, kesatuan dan cinta.

### **Sudut Pandang Teologi Tubuh Tentang MOB**

Seksualitas itu baik sejauh tidak menyimpang dari nilai-nilai moralitas, yakni penghargaan terhadap kodrat tubuh manusia. Namun apakah suami isteri wajib dan berhak melakukan hubungan seks setiap hari atau sesuai keinginan hati mereka? Tentu saja tidak! Alasan suami isteri harus selalu mengungkapkan cinta melalui hubungan seks itu bukanlah hal utama, sebab tanpa berhubungan seks secara langsung pun suami isteri dapat mengungkapkan cinta mereka yang tetap dan tidak berubah. Seksualitas dimungkinkan bagi suami isteri jika keduanya menyadari sungguh keterbukaan mereka terhadap kelahiran hidup baru. Tetapi muncul persoalan jika dengan alasan tersebut mereka menjadi rajin berhubungan seks, betapa mengejutkan bahwa akan banyak anak yang mereka lahirkan! Dalam hal ini muncul berbagai aspek yang menyertai aspek ini, seperti persoalan ekonomi yang tidak mendukung, pendidikan anak-anak yang

semakin mahal, dan masa depan kehidupan anak selanjutnya. Persoalan ini akan terjawab jika pasangan suami isteri memahami sungguh MOB, sehingga mereka dapat mengatur saat mana mereka boleh melakukan hubungan seksual dan saat mana mereka tidak harus melakukannya.

Gereja mengakui bahwa MOB dapat dipahami sebagai metode yang menuntun suami isteri menghayati secara simbolis dan nupsial makna hakiki kesatuan tubuh mereka; oleh Paus Yohanes Paulus II disebut sebagai "kesatuan asali" (*original unity*). Ketika suami isteri melaksanakan metode KBA, mereka saling memberikan diri dengan kerelaan yang sangat berarti, dan mereka menerima satu sama lain dengan kerelaan yang berarti pula<sup>4</sup>. Melalui metode alamaiah, pasangan suami isteri mengkomunikasikan kesuburan mereka serta saling membaca perubahan-perubahan yang dialami secara jasmani dan rohani yang disampaikan oleh tubuh.

Beberapa alasan yang disampaikan oleh Gereja berkenaan dengan penggunaan metode KB Alamiah ialah: 1) berdasarkan pertimbangan kesehatan; 2) berdasarkan pertimbangan psikologis; 3) berdasarkan pertimbangan ekonomi; 4) berdasarkan pertimbangan sosial-budaya. Penggunaan metode KBA perlu mempertimbangkan aspek-aspek tersebut, sebab semua aspek tersebut menunjang kesejahteraan suami isteri dalam merencanakan keluarga. Kesadaran akan aspek-aspek tersebut menyentuh kesadaran budi manusia untuk menciptakan tata keteraturan hidup, yang di antaranya juga termasuk tidak menjadikan tubuh atau pengetahuan tentang tubuh sebagai sarana yang semata-mata melancarkan kecendrungan seksual. Di samping kesadaran bahwa setiap relasi seksual terbuka pada penciptaan manusia baru.

Dengan sikap hormat terhadap tata keteraturan biologis, tanggung jawab suami isteri dimaknai sebagai suatu ekspresi kesadaran dan hormat terhadap kebenaran fungsi-fungsi kodrat tubuh, lebih spesifik ialah fungsi-fungsi seksualitas. Dalam konteks kesadaran akan kemampuan prokreatif manusia patuh untuk mempertimbangkan hukum-hukum biologis dalam diri persona (bdk. *Humanae Vitae*, art. 10). Seksualitas ma-

<sup>4</sup> Bdk. Anthony Percy. Op. Cit. Pg. 76.

nusiawi, meskipun diperkaya melalui penggunaan KBA-MOB, tetap tidak bebas diekspresikan begitu saja. Dengan kata lain, suami isteri, karena telah mengenal metode, mereka tidak boleh setiap saat harus selalu berhubungan seksual. Hal ini menegaskan bahwa tanggung jawab suami isteri Kristiani tidak terbatas hanya pada perbuatan dan metode tetapi pada kemampuan persona mengatur dorongan seksnya, yang juga merupakan keutamaan hidup rohani. Artinya bahwa suami isteri harus saling memperlakukan satu sama lain tidak hanya dalam tindakan seksual melulu, tetapi harus melampaui tindakan tersebut dengan pengendalian diri yang bebas. Ini mengandaikan suami isteri menyadari batas-batas kemampuan mereka untuk tidak membahayakan keutuhan anak yang mungkin secara tidak langsung tidak dimaksudkan melalui hubungan seksual. Maka Gereja menghargai tindakan pantang suami isteri dalam siklus-siklus tertentu tanpa menggunakan kontrasepsi. Karena Allah sendiri telah mengatur dalam tubuh manusia kemampuan untuk menentukan jarak kelahiran secara alamiah, dimana hubungan seksual suami isteri tidak mendatangkan keturunan (bdk. *Humanae Vitae*, art. 11). Hal ini hanya dapat dipahami dengan baik dan dimanfaatkan secara efisien jika pasangan suami isteri mempelajari dan menjalankan Metode Ovulasi Billings.

Metode Ovulasi Billings dalam pandangan Teologi Tubuh ialah melatih suami isteri bukan hanya memahami dan mengatur jarak kelahiran, tetapi lebih dari itu mengendalikan diri, atau lebih tepat mengendalikan nafsu/hasrat seksual ("keinginan daging") mereka. Jika manusia mengikuti kecenderungan hasrat seksualnya melulu, maka manusia kembali kepada kejatuhannya ke dalam dosa dan sesudahnya menjadi sadar akan "ketelanjangan" dan sekaligus mempersalahkan "kondisi ketelanjangannya" sebagai alasan yang mendatangkan dosa. Tidak jarang manusia selalu "mempersalahkan" tubuh sebagai sumber yang membangkitkan dosa seksual. Manusia kembali kepada cara hidup lama sebelum diselamatkan oleh Kristus, dimana nilai dan makna perkawinan menjadi dangkal dan dibatasi hanya pada aktivitas seksual atau hanya untuk mencapai kepuasan badaniah.

Pilihan untuk mengikuti irama alamiah termasuk

menerima siklus pribadi seorang wanita berarti juga menerima apa yang disampaikan (didialogkan) oleh tubuh, saling menghormati, berbagi tanggung jawab dan kontrol diri. Menerima siklus dan masuk ke dalam dialog dengan tubuh wanita juga berarti mengakui karakteristik fisik dan spiritual dari kesatuan suami isteri (*conjugal communion*), serta hidup dalam suatu bentuk cinta personal sebagai syarat kesetiaan (*fidelity*). Dalam konteks ini pasangan suami isteri diajak untuk mengalami betapa kesatuan perkawinan tersebut diperkaya dengan nilai-nilai kehalusan budi dan perasaan yang merupakan jiwa dari hubungan seksualitas manusiawi, dengan seluruh dimensi fisiknya. Dengan cara ini seksualitas manusia dihormati dan dipromosikan dengan sungguh-sungguh dalam kepenuhan dimensi kemanusiaan, sehingga seksualitas manusia tidak dimanfaatkan sebagai “obyek” yang dapat menghancurkan kesatuan personal jiwa dan badan, dan menghancurkan ciptaan Allah sendiri (bdk. *Familiaris Consortio*, 32).

*“Mereka yang hidup menurut daging, memikirkan hal-hal yang dari daging; mereka yang hidup menurut roh, memikirkan hal-hal yang dari roh. Karena keinginan daging adalah maut, tetapi keinginan roh adalah hidup dan damai sejahtera. Sebab keinginan daging adalah perseteruan terhadap Allah, karena ia tidak takluk pada hukum Allah; hal ini memang tidak mungkin baginya. Mereka yang hidup dalam daging, tidak mungkin berkenan kepada Allah” (Rm 8:5-8).*

## Referensi

- Billings, Evelyn L. Mengenal Metode Ovulasi Billings. Terj. Margaret F. Hayes, Paul Klein dkk. Yogyakarta: Kanisius. 2007.
- Clowes, Brian. *The Facts of Life*. Second Edition. Virginia: Human Life International. 2001.
- Sareh A, Agustinus. Aspek Medis Keluarga Sejahtera. Malang: Dioma. 1995.
- Percy, Anthony. *The Theology of The Body, Made Simple*. Boston: Pauline Books & Media. 2006.
- Westmore, Ann & Evelyn Billings. *The Billings Method, Controlling Fertility Without Drugs or Devices*. Australia: Anne O'Donovan. 1980.



## Tentang Penulis

**P. Paskalis Lina, SVD.** Seorang Imam Biarawan Serikat Sabda Allah (SVD), lahir di Jadhho, 18 April 1976; menyelesaikan studi filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero (2001); pendidikan S2 Teologi Moral dari Universitas Lateran, Roma, Italia (2009). Dosen Teologi Moral pada STFK Ledalero, Maumere, Flores.

**Paul M. Quay, SJ. Ph.D.** seorang imam Serikat Yesus (SJ), Peneliti dan Profesor Filsafat pada Universitas Loyola, Chicago, aktif menulis tentang persoalan-persoalan etika Kristiani dan seksualitas. Salah satu bukunya yang terkenal ialah "*The Christian Meaning of Human Sexuality*".

**P. Agustinus Kraeng, CP.** Seorang imam biarawan Kongregasi Pasionais (CP), lahir di Lamawalang, Flores Timur, 20 Juni 1968; menyelesaikan studi filsafat dan teologi pada Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) Widya Sasana, Malang. Meraih gelar Licenciat Teologi Spiritual pada Universitas Kepausan Gregoriana, Roma, Italia. Sekarang berkarya di Pusat Spiritualitas Pasionis, Nilo, Maumere, Flores.

**Stanislaus Nugroho, M.Hum,** lahir di Semarang, 29 April 1947; menyelesaikan pendidikan S2 Filsafat pada STF Driyarkara Jakarta. Berkarya sebagai aktivis kerasulan keluarga (bidang bimbingan dan konseling bagi keluarga-keluarga); sebagai pengajar pada Kursus Pendalaman Kitab Suci Keuskupan Bogor yang berafiliasi dengan LBI (Lembaga Biblika Indonesia) Jakarta.

**Stephie Kleden-Beetz,** Sarjana Pendidikan, lahir pada tanggal 25 Desember 1943 di Waibalun, Flores, NTT. Sesudah SMA melanjutkan ke *Hoehere Fachschule fuer Sozialarbeit di Freiburg i. Breisgau* (Sekolah Tinggi Pekerjaan Sosial), Jerman. Pernah

bekerja sebagai Penerjemah Bahasa Jerman - Indonesia dan bahasa Indonesia - Jerman, untuk Konsulat Indonesia di Muenchen, Jerman; Mantan Penulis dan Penyiar *DEUTSCHE WELLE* (*German Voice*) di Muenchen, Jerman selama lebih-kurang 15 tahun. Pernah menjadi guru bahasa Jerman di Akademi Bahasa Asing (ABA), Malang. Sekarang bekerja sebagai wartawan dan penulis lepas.

**Antonius Primus, SS.** Lahir di Maumere, Flores, 28 September 1983. Sarjana Filsafat Teologi pada Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) Widya Sasana, Malang; bekerja pada majalah nasional, Majalah Keluarga Kana sebagai Redaktur Pelaksana, Editor, Sekretaris Redaksi, dan Wartawan, serta penerjemah artikel (Inggris-Indonesia). Editor beberapa buku dan majalah; menangani bimbingan dan konseling masalah-masalah cinta, pra-nikah, perkawinan dan hidup keluarga pada Lembaga Pendampingan Kehidupan Keluarga Malang; membantu pada Pusat Informasi Metode ovulasi Billings (PUSIMOB) Nasional-WOOMB Indonesia, Malang.



